

**RASISME, AKSI ANARKIS DAN TINDAKAN KEKERASAN *SUPPORTER*
KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI
SMA NEGERI 1 PANGKALAN BUN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Oleh:
Muhammad Daniel Firdaus
NIM 19601244070

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

RASISME, AKSI ANARKIS DAN TINDAKAN KEKERASAN SUPPORTER KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI SMA NEGERI 1 PANGAKALAN BUN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

MUHAMMAD DANIEL FIRDAUS

NIM 19601244070

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal 26 Juli 2024

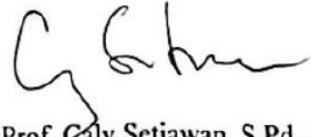
Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. Ngatman, M.Pd.

NIP 196706051994031001



Prof. Cally Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D.

NIP 197504142001121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Daniel Firdaus

NIM : 19601244070

Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Judul Skripsi : Rasisme, Aksi Anarkis Dan Tindakan Kekerasan

Supporter Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Di Sma

Negeri 1 Pangakalan Bun

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Yogyakarta, 26 juli 2024.

Yang menyatakan



Muhammad Daniel Firdaus

NIM 19601244070

LEMBAR PENGESAHAN

RASISME, AKSI ANARKIS DAN TINDAKAN KEKERASAN SUPPORTER KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI SMA NEGERI 1 PANGKALAN BUN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

MUHAMMAD DANIEL FIRDAUS
NIM 19601244070

Telah dipertahankan didepan Tim Pengaji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 15 Agustus 2024

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Prof. Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D.

(Ketua Tim Penguji)

Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or.

(Sekertaris Tim Penguji)

Prof. Soni Nopembri, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

(Penguji Utama)

Tanda Tangan



Tanggal

23 - 08 - 2024

29 - 08 - 2024

22 - 08 - 2024

Yogyakarta, 4 September 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP 197702182008011002

MOTTO

1. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). (QS. Al-Insyirah 94: Ayat 6-7)
2. Seribu langkah dimulai dengan satu langkah (Muhammad Daniel Firdaus)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini untuk orang yang kusayangi:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ibu Seniwati dan Bapak Mamat Ahadiat yang senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, motivasi serta memberikan dukungan moril maupun materiil. Untuk Ibu dan Bapak aku bangga terlahir sebagai anak kalian.
2. Kakak-kakakku tercinta Dodi Setiadi dan Luthfi Safari yang selalu mendoakanku dan memberikan semangat, motivasi serta dukungan, sehingga selalu termotivasi untuk cepat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Inklusi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dukungan. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Pengaji yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Drs. Ngatman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiannya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
4. Sahabatku Kaum Peka, Sida Terjun, dan Warga Kedai Kerumah yang selalu mendoakanku, memberikanku motivasi, semangat dan dukungan dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penelitian ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kelengkapan isi dan hasil Tugas Akhir Skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

**RASISME, AKSI ANARKIS DAN TINDAKAN KEKERASAN *SUPPORTER*
KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI SMA NEGERI 1
PANGAKALAN BUN**

Muhammad Daniel Firdaus
NIM 19601244070

ABSTRAK

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengatahui bagaimana *supporter* kalangan pelajar di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun bisa terlibat tindak rasisme, aksi anarkis dan kekerasan dengan meninjau 1) Karakteristik Supporter Kalangan Pelajar, 2) Sudut Pandang Supporter Futsal di Kalangan Pelajar tentang tindakan Rasisme. Kekerasan dan Aksi Anarkis, 3) Pengalaman Supporter di Lingkungan Sekolah Mengenai Tindakan Rasisme, Kekerasan dan Aksi Anarkis, 4) Pendapat Supporter Futsal di Kalangan Pelajar Tentang Solusi untuk Menangani Tindakan Rasisme, Kekerasan dan Aksi Anarkis

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi terlebih dahulu objek penelitian dan wawancara secara langsung kepada narasumber. Subjek penelitian ini adalah 10 peserta didik dengan 8 laki-laki dan 2 perempuan yang dipilih dengan cara *Purposive Sampling*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data tematik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasisme, aksi anarkis dan tindakan kekerasan terjadi pada *supporter* pelajar di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dilihat dari hasil temuan peneliti yang telah dikategorikan sebagai berikut: 1) ULTRAS SMANSA memiliki kekeluargaan erat, kekompakan absolut, dan solidaritas tinggi, namun sikap ini menjadikan mereka *supporter* fanatik yang mudah terpengaruh emosi; 2) *Supporter* menyadari bahwa aksi rasisme bisa berujung pada anarkis dan kekerasan, namun mereka cenderung tidak bisa mengendalikan diri dan malah terlibat dalam aksi tersebut; 3) *Supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun atau ULTRAS SMANSA pernah terlibat bentrok dengan *supporter* SMA Negeri 1 Kumai akibat saling menghina, yang berujung dengan bentrok antar *supporter*; 4) Setelah bentrok, ULTRAS SMANSA menyadari dampak negatif dari tindakan mereka. Pihak sekolah perlu memberikan bimbingan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan meminta penyelenggara untuk menerapkan aturan tegas, seperti larangan mengikuti turnamen selama 1 tahun, guna mencegah kejadian serupa

Kata Kunci: *Supporter* Pelajar, Rasisme, Aksi Anarkis dan Tindakan Kekerasan

RACISM, ANARCHIST ACTION, AND VIOLENCE AMONG STUDENT SUPPORTERS AT SMA NEGERI 1 PANGKALAN BUN

ABSTRACT

The objective of this research is to find out how student supporters at SMA Negeri 1 Pangkalan Bun (Pangkalan Bun 1 High School) can be involved in racism, anarchist actions, and violence by reviewing 1) characteristics of student supporters, 2) perspectives of futsal supporters among students on racism, violence, and anarchist actions, 3) experiences of supporters in the school environment regarding racism, violence and anarchist actions, and 4) opinions of futsal supporters among students on solutions to deal with racism, violence, and anarchist actions.

This research was a descriptive qualitative study. The data collection techniques were carried out by first observing the research object and interviewing the resource person directly. The research subjects were 10 students with 8 males and 2 females taken by purposive sampling. The data analysis used in this research was thematic data analysis.

The research findings reveal that racism, anarchic actions and acts of violence occurred among student supporters at SMA Negeri 1 Pangkalan Bun have been categorized as follows: 1) ULTRAS SMANSA (Students Supporters from SMA Negeri 1 Pangkalan Bun) has a close family, absolute togetherness, and high solidarity, but this attitude makes them fanatical supporters who are easily triggered by emotions; 2) Supporters realize that racist actions can lead to anarchy and violence, but they tend not to be able to control themselves and instead get involved in the action; 3) Supporters of SMA Negeri 1 Pangkalan Bun or ULTRAS SMANSA have been involved in clashes with supporters of SMA Negeri 1 Kumai (Kumai 1 High School) due to mutual insults, which ended in clashes between supporters; 4) After the clash, ULTRAS SMANSA realizes the negative impact of their actions. The school needs to provide guidance to increase student awareness and ask the organizers to implement strict rules, such as a ban on participating in tournaments for 1 year, to prevent similar incidents.

Keywords: Student Supporters, Racism, Anarchist Actions and Violent Actions

Mengetahui

Wakil Dekan

Bidang Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni,



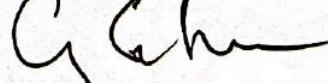
Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or.

NIP 19830127 200604 2 001

Yogyakarta, 6 September 2024

Disetujui

Dosen Pembimbing,


Prof. Caly Setiawan, M.S., Ph.D.

NIP 19750414 200112 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teoritis	8
1. Olahraga.....	8
2. Olahraga Futsal.....	12
3. Supporter	14
4. Konflik	20
5. Rasisme.....	22
6. Kekerasan dan Tindakan Anarkis	24
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	28
C. Kerangka Berfikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Setting Penelitian.....	34
C. Partisipan Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Latar Belakang Narasumber	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
D. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi Hasil Penelitian	70
C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jurnal Penelitian	75
Lampiran 2 Protokol Wawancara.....	78
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	83
Lampiran 4. Dokumentasi.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. ULTRAS SMANSA.....	103
Gambar 2. ULTRAS SMANSA.....	103
Gambar 3. ULTRAS SMANSA.....	103
Gambar 4. Wawancara Narasumber	104
Gambar 5. Wawancara Narasumber	104
Gambar 6. Wawancara Narasumber	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Penelitian	45
Tabel 2. Narasumber Penelitian	52
Tabel 3. Jurnal Peneliti.....	75
Tabel 4. Pertanyaan Wawancara	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki berbagai unsur dalam kehidupannya. Sebagai salah satu contoh manusia memiliki unsur jiwa dan raga yang menjadi dasar kemampuan seseorang. Proses berkembangnya kemampuan mengandung arti manusia tidak lagi melihat dirinya sebagai makhluk yang dapat bertahan sendiri. Manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Jika proses tersebut berjalan dengan sesuai, baik secara jasmani dan rohani maka diharapkan kebahagiaan dan kesejahteraan dapat tercapai.

Olahraga diyakini menjadi salah satu penunjang proses perkembangan jasmani dan rohani seseorang. Bagi sebagian manusia, olahraga merupakan salah satu kebutuhan. Banyak orang mempercayai bahwa jika seseorang berolahraga secara teratur, hal tersebut akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya.

Olahraga juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan fisik dan keterampilan dari seorang individu atau tim, yang tujuannya sebagai salah satu bentuk hiburan. Ada banyak jenis olahraga yang biasa dilakukan, baik secara individu atau kelompok. Salah satu olahraga yang biasa dilakukan secara adalah olahraga futsal. Futsal merupakan olahraga yang berasal dari Montevideo, Uruguay. Olahraga futsal diciptakan Juan Carlos Ceriani pada tahun 1930. Futsal merupakan singkatan dari *futbol* yang artinya sepak bola dan *sala* yang artinya ruangan.

Belakangan ini olahraga futsal menjadi olahraga yang mulai digemari oleh berbagai kalangan. Sama halnya dengan olahraga sepak bola, olahraga futsal juga memiliki penggemar atau pendukung tim kesayangannya. Pendukung dari sebuah tim tersebut biasa dikenal sebagai *supporter*. *Supporter* merupakan elemen penting dalam pesta olahraga dan pertandingan. Dalam pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai

pendukung atau pemberi bantuan semangat dipertandingan (Badudu, 1995). *Supporter* adalah bagian penting dalam dunia olahraga, karena fungsi utama *supporter* adalah sebagai penyemangat tim dalam sebuah pertandingan (Wicaksono, 2011). *Supporter* di Indonesia memiliki peranan penting dalam sebuah pertandingan. Peran *supporter* itu sendiri sebagai pemberi semangat kepada tim yang sedang bertanding. Biasanya *supporter* sangat unik dan kreatif, melalui kreatifitasnya para *supporter* memamerkan berbagai atribut dan nyanyian serta gerakan yel-yel guna mendukung tim kesayangannya. Perlu digaris bawahi bahwa aksi *supporter* tidak selalu memberikan dampak yang positif. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan oleh para *supporter* karena tingkat fanitisme yang tinggi seperti penghinaan, rasisme dan tindakan anarkis.

Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis melekat pada ras manusia, dimana suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya sehingga manusia selalu menganggap golongan, kelompok, agama, ataupun rasnya lah yang paling benar, yang paling berkuasa, dan yang lain dianggap rendah (Ferianto, 2020). Rasisme memiliki arti sebagai sebuah tindakan diskriminasi kepada suatu suku, ras, agama atau kelompok/golongan apapun yang memiliki ciri fisik yang berbeda pada orang kebanyakan. Pada dasarnya rasisme adalah suatu paham yang menganggap suatu ras tertentu lebih unggul atau superior dibandingkan ras lainnya dan biasanya bentuk dari rasisme itu sendiri adalah sebuah penghinaan terhadap suatu ras tertentu. Tindakan rasisme merupakan tindakan yang tidak dapat ditoleransi lagi, karena sangat merugikan bagi orang-orang yang menjadi korban tindakan rasisme. Tindakan rasisme juga dapat menjadi penyebab dari sebuah perpecahan.

Kekerasan merupakan tindakan agresif yang dikategorikan dalam pelanggaran yang termasuk didalamnya (pemukulan, penyiksaan, kekerasan seksual dan lain-lain) yang menyebabkan penderitaan bagi orang lain baik fisik maupun mental (Alif et al., 2020; Lindo et al., 2018). Kekerasan dapat terjadi

pada semua kalangan baik pada perempuan, anak-anak dan bahkan orang tua (Anitha et al., 2018; Fry & Elliott, 2017; Kołodziejczak et al., 2019; Vertommen et al., 2016). Saat ini semakin banyak tindakan kekerasan yang dijumpai pada konteks sosial maupun professional, perjuangan dalam meraih kemenangan dengan tanpa didasari sikap sportifitas dapat menyebabkan penderitaan fisik atau emosional terhadap lawan dan pada akhirnya mengakibatkan tindak kekerasan antar pemain (Urzeala & Teodorescu, 2018). Fenomena kekerasan dalam olahraga baik supporter dalam olahraga sepak bola menjadi topik yang sangat banyak di beritakan dimedia massa dan bahkan merenggut nyawa supporter (Tamtomo, 2018).

Kemudian bentuk masalah yang kerap terjadi pada *supporter* adalah aksi anarkis. Aksi anarkis biasanya terjadi karena adanya bentuk penghinaan atau tindakan rasis, baik kepada pemain ataupun antar *supporter*. Aksi anarkis yang dilakukan oleh *supporter* ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti pertikaian, keributan hingga bentrok antar *supporter*. Keributan atau bentrok antar *supporter* ini dinilai oleh masyarakat sebagai tindakan yang sangat merugikan, karena aksi tersebut tidak jarang membuat fasilitas umum mengalami kerusakan parah.

Tindakan ini dapat menyebabkan seseorang kehilangan nyawa seperti kejadian beberapa waktu lalu yang dikenal sebagai Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022 silam. Kejadian tersebut merenggut 134 nyawa manusia dan membuat trauma dan duka mendalam bagi masyarakat Indonesia. Seperti yang dilansir melalui CNN Indonesia, hal tersebut dipicu oleh aparat kepolisian yang menembakkan gas air mata ke arah tribun penonton. Akses stadion yang tak mampu menampung ribuan orang dalam waktu bersamaan membuat penonton terjebak di ambang pintu keluar arena.

Seperti yang diketahui bahwa untuk menjadi seorang *supporter* tidak ada batasan umur dan bebas untuk semua kalangan. Baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan tidak ada batasan untuk menjadi seorang

supporter. Mayoritas *supporter* dapat dijumpai pada kalangan usia remaja sekolah menengah. Fanatisme *supporter* kalangan remaja cenderung tidak memiliki dasar untuk memulai perseteruan. Perseteruan itu dipicu oleh adanya provokasi dari pihak luar yang berseteru, sehingga hal tersebut mengakibatkan keributan yang dimulai dari penghinaan, rasisme dan berujung aksi anarkis. Hal tersebut dapat terjadi karena *supporter* kalangan remaja belum matang secara mental dan emosional yang mengakibatkan mudahnya terprovokasi dalam suatu masalah.

Seperti yang diketahui faktor internal yaitu mental dan emosional sangat mempengaruhi perilaku *supporter* dari kalangan remaja. Selain faktor internal adapula faktor eksternal yang dapat memicu tindakan negatif dari para *supporter* kalangan remaja yaitu lingkup sosial dan provokasi. Oleh karena itu pendalaman nilai karakter dan moral sangat diperlukan untuk meminimalisir tindakan negatif yang dilakukan oleh para *supporter*, terutama dikalangan remaja pelajar.

Berdasarkan penjelasan diatas aksi penghinaan, rasisme dan tindakan anarkis dapat terjadi ditengah kalangan *supporter* yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peneliti ingin mengetahui apakah *supporter* yang berasal dari kalangan sekolah menengah berpotensi untuk melakukan aksi penghinaan, rasisme dan tindakan anarkis. Karena sekolah menjadi lingkungan yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

Seperti yang diketahui, waktu peserta didik lebih banyak di habiskan di sekolah daripada di rumahnya. Melalui hal tersebut, sebagai mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi peneliti ingin mengaplikasikan ilmu Pendidikan Jasmani sebagai media untuk mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik. Melalui hal tersebut Pendidikan Jasmani dapat menjadi media penanaman nilai-nilai karakter yang dapat membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai mulia dalam kehidupan bersosial. Selain itu, peneliti juga melihat pengalaman di *event* semasa sekolah menengah yang

mengakibatkan terjadinya keributan yang berimbang dengan tertundanya salah satu pertandingan.

Mengingat fenomena yang akan diteliti berkaitan dengan realitas sosial, informasi yang didapatkan akan lebih kaya jika peneliti mengeksplorasi subjektif secara mendalam. Apakah dapat ditemukan solusi selain penanaman nilai karakter pada peserta didik melalui sosialisasi dan memberikan informasi mengenai peraturan yang harus dipatuhi sebagai seorang *supporter*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang disampaikan oleh Sarantakos (Poerwandari, 2005) bahwa pendekatan kualitatif mencoba untuk menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis yang memiliki karakteristik. Diantaranya yaitu; realitas sosial merupakan sesuatu hal yang subjektif yang diinterpretasikan dan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kehidupan sosial. Melalui penelitian ini, peneliti akan membahas tentang aksi rasisme dan anarkis *supporter futsal di kalangan pelajar sekolah menengah*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah, antara lain:

- a. Faktor yang mempengaruhi aksi penghinaan, rasisme dan aksi anarkis.
- b. Adanya indikasi aksi rasisme dan anarkis di kalangan *supporter* sekolah menengah.
- c. Bagaimana aksi rasisme dan anarkis *supporter futsal di kalangan pelajar sekolah menengah*.
- d. Solusi untuk mencegah terjadinya aksi rasisme dan anarkis dengan penanaman nilai karakter pada peserta didik melalui sosialisasi dan memberikan informasi mengenai peraturan yang harus dipatuhi sebagai seorang *supporter*.

e.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aksi rasisme dan anarkis *supporter futsal di kalangan pelajar sekolah menengah*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, dalam penelitian ini peneliti berusaha merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan yaitu:

1. Apa karakteristik *supporter futsal* di kalangan pelajar?
2. Apa pandangan atau opini *supporter futsal* di kalangan pelajar tentang rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?
3. Bagaimana pengalaman *supporter* di lingkungan sekolah dalam tindak kekerasan, rasisme dan aksi anarkis?
4. Bagaimana opini *supporter futsal* di kalangan pelajar mengenai solusi untuk menangani atau mengatasi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengatahui bagaimana karakteristik *supporter* pelajar, opini *supporter futsal* di kalangan pelajar mengenai rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis, pengalaman *supporter* pelajar serta solusi yang dapat diberikan untuk menanggapi masalah tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mengurangi tindakan rasisme dan anarkis.
- b. Memberikan gambaran yang berkaitan dengan pencegahan tindakan rasisme dan anarkis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama penikmat olahraga futsal bahaya dari tindakan rasis dan aksi anarkis dalam olahraga.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan atau serupa.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Memberikan pengetahuan kepada sekolah agar dapat meningkatkan penanaman nilai karakter bagi para peserta didik.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman agar orang tua lebih waspada dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya terutama anak yang berusia remaja agar dapat bermawas diri

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Olahraga

Menurut Komite Olahraga Nasional Indonesia, olahraga merupakan segala bentuk aktivitas fisik yang dilandasi oleh semangat perjuangan, baik melawan diri sendiri, orang lain, maupun elemen alam. Dalam konteks kompetisi, olahraga harus dilaksanakan dengan sikap kesatria, menjadikannya sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Berdasarkan Undang-undang No. 3 tahun 2005, olahraga adalah kegiatan yang diselenggarakan secara sistematis untuk mendorong, membina, dan mengembangkan potensi fisik, mental, dan sosial. Menurut *International Council of Sport and Physical Education* (ICSPE), olahraga mencakup setiap aktivitas fisik yang memiliki karakteristik permainan dan melibatkan unsur perjuangan melawan diri sendiri, orang lain, atau faktor alam.

Secara umum, olahraga pada dasarnya merupakan aktivitas fisik atau psikis yang bermanfaat untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan dengan melibatkan gerakan tubuh berulang. Kesehatan itu sendiri diartikan sebagai kondisi normal baik fisik maupun mental yang dialami oleh makhluk hidup. Olahraga adalah suatu proses sistematis yang mencakup segala bentuk kegiatan atau usaha yang bertujuan untuk mendorong, mengembangkan, dan membina potensi fisik dan mental seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Proses ini diwujudkan melalui permainan, pertandingan, dan pencapaian prestasi puncak, dalam rangka membentuk manusia yang memiliki

ideologi utuh dan berkualitas berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Cholik Mutohir, 1992).

Olahraga adalah sebuah aktivitas yang melibatkan gerak tubuh manusia dengan suatu teknik tertentu. Dalam olahraga biasanya terdapat beberapa unsur diantaranya adalah unsur bermain, adanya rasa bahagia, dilakukan pada saat waktu senggang/luang, dan memiliki kepuasan tersendiri ketika melakukannya. Sebagai yang kita tahu bahwa manusia sendiri sudah pasti melakukan sebuah aktivitas atau rutinitas gerak disetiap harinya, baik dengan intensitas rendah maupun intensitas tinggi. Untuk menunjang kondisi fisik dan psikis agar tetap seimbang serta stabil manusia melakukan aktivitas gerak tubuh atau yang biasa dikenal dengan istilah olahraga. Tujuan dari olahraga itu sendiri adalah menjaga tubuh agar selalu prima dan agar tubuh kita tetap sehat serta mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh beban pikiran yang berlebih.

Saat ini, olahraga telah menjadi tren atau gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat umum, bahkan dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Olahraga dianggap sangat penting karena berkaitan erat dengan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas fisik setiap hari. Pada dasarnya, olahraga adalah serangkaian gerakan tubuh yang teratur dan terencana untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan fisik, serta bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa, “olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”.

Secara sederhana olahraga dapat diakses oleh setiap individu, kapan pun dan di mana pun, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, atau faktor lainnya. Mutohir (2007: 23) menjelaskan bahwa, “hakekat olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di

dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga. Kita sering mendengar kata-kata bahwa kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat tercermin dari prestasi olahraganya. Harapannya adalah olahraga di Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakatan bagi lahirnya insan manusia unggul, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, serta mampu membentuk manusia seutuhnya”.

Pada hakikatnya olahraga merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan sebuah kegiatan gerak tubuh atau yang biasa dikenal dengan aktivitas fisik. Olahraga itu sendiri jika dilihat dari kacamata proses pendidikan bertujuan agar individu memiliki fisik, mental dan emosional yang baik. Dari olahraga juga seorang individu bisa mengalami perubahan holistik. Maksud dari kata holistik disini berarti membuat/membangun manusia yang utuh dan sehat. Dalam olahraga manusia atau individu dianggap menjadi sebuah satu kesatuan. Olahraga memberlakukan individu layaknya manusia seutuhnya, mamandang manusia sebagai manusia yang utuh, makhluk yang total, dan tidak menganggap bahwa individu/manusia terbagi antara kualitas fisik dan mental.

Kata olahraga berasal berasal dari Bahasa Perancis yakni “*De Sport*” yang berarti kesenangan. Menurut Giriwijoyo (2005: 30) mengatakan bahwa “olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya”. Definisi olahraga menurut Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005: “segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”. Kusmaedi (2002: 1) menyatakan bahwa “kata olahraga berasal dari: (1) Disport, yaitu bergerak dari satu tempat ke tempat lain; (2) Field Sport, kegiatan yang dilakukan oleh para

bangsawan yang terdiri dari kegiatan menembak dan berburu; (3) Desporter, membuang lelah; (4) Sport, pemuasan atau hobi; (5) Olahraga, latihan gerak badan untuk menguatkan badan, seperti berenang, main bola, agar tumbuh menjadi sehat". Jane Ruseski (2014: 396) mengatakan "dengan berolahraga atau melakukan aktifitas fisik yang teratur dapat mengurangi resiko penyakit kronis, mengurangi stress dan depresi, meningkat kesejahteraan emosional, tingkat energi, kepercayaan diri dan kepuasan dengan aktivitas sosial".

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah aktivitas fisik yang mencakup unsur permainan dan melibatkan perjuangan melawan diri sendiri maupun orang lain, serta berinteraksi dengan lingkungan atau elemen alam. Olahraga terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan minat individu. Kegiatan olahraga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memaknainya, karena definisi olahraga beragam dan berkembang seiring waktu, menjadi semakin kompleks baik dalam jenis kegiatan, motif yang ingin dicapai, maupun konteks lingkungan sosial budaya tempat pelaksanaannya.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan pakar di atas, olahraga memiliki peran dan manfaat yang signifikan bagi kesehatan seseorang, meliputi:

- 1) Mempertahankan, meningkatkan, dan menjaga kesehatan fisik dan mental seseorang, serta merupakan aktivitas yang krusial untuk memelihara kebugaran.
- 2) Merupakan metode penting dalam mengurangi tingkat stres.
- 3) Olahraga merupakan aktifitas fisik yang dapat meningkatkan metabolisme dan memengaruhi fungsi kelenjar dalam tubuh untuk meningkatkan sistem kekebalan dan melindungi tubuh dari penyakit.

- 4) Berpotensi mengurangi risiko penyakit jantung, mengontrol berat badan, menyeimbangkan kadar kolesterol, serta menurunkan tekanan darah.

2. Olahraga Futsal

Hampir seluruh masyarakat yang ada di dunia menggemari olahraga. Dari banyaknya cabang olahraga yang ada sepakbola adalah salah satu olahraga yang banyak diminati oleh masyarakat dunia. Dalam rentang waktu beberapa tahun belakangan, futsal menjadi salah satu olahraga yang sangat populer dan banyak diminati di Indonesia. Seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia mulai menggemari olahraga ini. Bukti eksistensi yang tinggi dari olahraga ini dapat dilihat dari banyaknya klub futsal daerah yang ada di Indonesia. Indonesia mencoba menunjukkan taringnya di ranah internasional dengan mengikuti berbagai macam kompetisi futsal seperti Kejuaraan Futsal AFC (*Asian Football Confederation*), Kejuaraan Futsal AFF (*ASEAN Football Federation*) baik antar negara atau klub, *NSDF Women's Futsal Championship 2022*, dan lain sebagainya.

Futsal adalah permainan bola yang dilakukan atau dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing regu beranggotakan 5 orang. Tujuan permainan futsal adalah memasukan bola ke gawang lawan dengan memanipulasi bola dengan kaki. Dijelaskan oleh (Halim, 2009) bahwa permainan futsal merupakan permainan yang sejenis dengan sepak bola yang dimainkan dala lapangan yang berukuran lebih kecil. Selain 5 pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan. Tidak seperti permainan sepak bola dalam ruangan lainnya, lapangan futsal dibatasi garis, bukan net atau papan. Futsal juga dikenal dengan berbagai nama lain. Nama “futsal” merupakan istilah internasional yang berasal dari bahasa Spanyol yaitu *football* dan *sala*.

Futsal merupakan olahraga sepak bola yang dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan kemampuan dan teknik yang tinggi. Olahraga futsal dimainkan dengan waktu bermain yang cepat dan intensitas tinggi. Futsal menuntut pemainnya untuk selalu bergerak secara dinamis dengan determinasi yang tinggi dan harus memiliki teknik permainan yang baik. Walau memiliki beberapa kesamaan dengan olahraga sepak bola, olahraga futsal memiliki sedikit perbedaan dari segi keterampilan dan sarana dalam permainan. Jika dalam olahraga sepak bola pemain cenderung mengontrol bola menggunakan kaki bagian dalam, beda halnya dengan olahraga futsal. Karena lapangan futsal itu keras dan kecil, seorang pemain futsal harus menahan dan mengontrol bola menggunakan telapak kaki atau *sole* sepatu agar bola tidak jauh dari kaki dan tidak mudah direbut oleh lawan. Selain itu, Perbedaan yang mencolok antara futsal dan sepakbola terletak pada ukuran lapangan yang lebih kecil dibandingkan sepak bola konvensional. Yang paling menonjol adalah futsal umumnya dimainkan di dalam ruangan, meskipun ada juga yang dimainkan di lapangan terbuka, namun yang lebih populer adalah di lapangan tertutup. Futsal tidak terbatas oleh kondisi gelap malam karena sering dimainkan di dalam ruangan. Lapangan futsal dapat menggunakan permukaan berupa karet, kayu, dan saat ini juga sering menggunakan rumput sintetis.

Futsal merupakan adaptasi dari sepakbola yang telah mengalami evolusi dalam teknik bermain dan peraturannya, dan saat ini semakin populer. Cabang olahraga ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan anak-anak sejak usia dini. Pengembangan bakat dan keterampilan ini diperoleh melalui stimulasi dan pendidikan yang berkesinambungan. Program pembinaan sejak usia dini ini diharapkan dapat menghasilkan atlet-atlet yang mencapai prestasi tinggi di masa depan. Perkembangan olahraga futsal di

Indonesia saat ini cukup pesat, dapat kita lihat dari banyaknya klub futsal daerah yang bertebaran di seluruh penjuru Indonesia, baik itu klub professional atau klub amatir sekali pun. Dengan berkembangnya industri futsal, hal tersebut berjalan selaras dengan terbentuknya basis *supporter* klub futsal profesional. Sebagai contoh beberapa *fanbase supporter* klub futsal profesional seperti Pontianak Fans 1970 dari klub Kancil WHW Pontianak, Kula Fafage dari klub Fafage Vamos FC Banua, Black Boys dari klub Black Steel FC Papua, dan lain-lain. Dengan bertebarannya *supporter* dari klub-klub futsal professional, hal tersebut ikut mempengaruhi para peserta didik terutama di kalangan sekolah menengah untuk membentuk kelompok *supporter* mengingat ada banyak sekali *event* olahraga futsal antar pelajar di Indonesia.

3. Supporter

Supporter atau fans club adalah sekelompok individu yang tergabung dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada sebuah klub olahraga (Hinca, 2007). Keanggotaan seorang *supporter* biasanya terikat dengan klub yang mereka dukung, sehingga tindakan yang dilakukan oleh *supporter* dapat memiliki dampak signifikan terhadap klub tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *supporter* diartikan sebagai individu atau kelompok yang memberikan dukungan dan sokongan dalam berbagai bentuk dan situasi. Umumnya, *supporter* mengekspresikan dukungannya terhadap tim favorit melalui berbagai cara seperti nyanyian atau ekspresi lainnya (Suryanto, 1996).

Supporter merupakan unsur yang selalu ada dalam pertandingan. *Supporter* dapat mendukung jagoannya secara langsung maupun tidak langsung. Munculnya fenomena *supporter* terorganisir pada dasarnya dipelopori oleh negara-negara eropa. Hampir setiap klub didunia

mempunyai komunitas *supporter*-nya masing-masing. Sejarah kehadiran *supporter* di Indonesia, pada dasarnya sudah terbentuk pada era kompetisi sepak bola galatama (profesional) dan perserikatan (amatir) maupun liga Indonesia yang akhirnya melahirkan beberapa kelompok *supporter* diberbagai daerah.

Supporter dapat dikatakan sebagai pemain ke-12 yang mampu memberi tenaga dan semangat yang lebih kepada para pemain di lapangan. *Supporter* merupakan orang atau sekelompok individu yang mendukung, menyokong dan menunjang. *Supporter* juga dapat diartikan sebagai kerumunan yang berada pada satu tempat yang sama. Perilaku *supporter* dapat dikatakan sebagai tindakan sosial yang berlangsung dalam suatu lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku disekitarnya. Sejatinya seorang *supporter* bertindak lebih aktif bersama para pemain, *official* dan perangkat pertandingan lainnya. *Supporter* menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga dapat membakar semangat dan meningkatkan daya juang sebuah tim yang diagungkan. Bahkan tak jarang kehadiran *supporter* dapat menurunkan nyali lawan tanding tim yang didukungnya. Adanya keterkaitan emosional yang bersifat kedaerahan, identitas tertentu, filosofi dan banyak alasan lainnya, dapat menjadi alasan seseorang menjadi *supporter* atau sekelompok *supporter* terbentuk. Hal tersebut tercipta melalui interaksi secara konstan, sehingga melahirkan hubungan yang saling mempengaruhi.

Namun, ikatan emosional antar *supporter* seringkali menimbulkan jiwa massa. Terkadang, jiwa massa dapat memicu konflik horizontal dengan kelompok *supporter* lainnya yang memiliki sifat yang sama dan tidak terhindarkan. Sebagai contoh, saat suatu tim menang, *euphoria* kemenangan yang berlebihan dapat mengusik perasaan *supporter* yang kalah. Ada berbagai cara *supporter* mengekspresikan cara mereka

mendukung tim andalannya seperti; nyanyian pembakar semangat, ungkapan kemenangan, ungkapam kata-kata kotor memang tidak dapat dihindari selama pertandingan sebuah tim. Jika hal tersebut direspon dengan cara yang salah, potensi terjadinya bentrok antar *supporter* tidak dapat dihindari.

Ketika *supporter* dikaji dalam bahasa teoritis, salah satu fungsinya yaitu mendorong semangat juang pemain yang sedang berlaga. Berdasarkan pada kata *support* yang berarti dukungan, menurut (Chaplin, 2008) “ada dua arti penting pertama *support* adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Yang kedua *support* adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu siatuasi pembuatan Keputusan”. *Supporter* memiliki arti yang sama dengan massa dan *group* atau kelompok. Pendapat (Ahmadi, 2007), “bahwa *group* adalah kumpulan dari beberapa orang yang memiliki norma tertentu, sehingga melahirkan ikatan kejiwaan dan persamaan”. Sebagai elemen yang fundamental, *supporter* memegang peran penting sebagai penggerak semangat bagi klub yang sedang bertanding. Kehadiran para *supporter* diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri tim dan mengganggu psikologis lawan. Kelompok *supporter* mengekspresikan semangat untuk memompa mental pemain dengan menggunakan kreativitas chant, koreografi, dan pemakaian atribut klub mereka selama durasi pertandingan yang berlangsung selama 90 menit (Priharjanto *et all*, 2021). Indonesia memiliki salah satu basis *supporter* terbesar di dunia, yang menunjukkan tingkat loyalitas yang sangat tinggi terhadap klub favorit dan tingkat fanatisme yang signifikan terhadap klub tertentu (Abduh, 2020).

Dalam konteks tertentu, *supporter* seringkali dianggap sebagai kelompok individu yang terlibat dalam perilaku yang agresif, berpotensi anarkis, dan terlibat dalam kerusuhan serta insiden lainnya. Penelitian

yang dilakukan oleh *University of Cardiff* menunjukkan adanya hubungan antara jumlah korban dengan pencapaian prestasi klub yang bersangkutan, dimana peningkatan pencapaian klub dapat berdampak pada peningkatan jumlah korban. Perayaan atas kemenangan, konsumsi alkohol berlebihan, dan ejekan terhadap pendukung tim lawan sering kali memicu terjadinya kerusuhan yang berpotensi menyebabkan korban jiwa. Perilaku ini seringkali sulit untuk dikendalikan, dan potensi terjadinya kerusuhan semakin meningkat saat tim yang didukung berhasil meraih kemenangan (Fikret, 2005, h. 283).

Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya, seorang suporter biasanya ikut bergabung kedalam sebuah organisasi ataupun komunitas suporter sepakbola. Hal ini ditandai dengan adanya pembuatan KTA (Kartu Tanda Anggota) dan sejumlah barangbarang lainnya. Lambat laun, semakin bertambahnya suporter fanatik tersebut, tentu akan memiliki berbagai dampak terhadap klub yang didukungnya tersebut. Guliannoti (2006: 71) membagi beberapa jenis atau bentuk para pendukung tim sepak bola, berikut adalah pembagiannya:

1) *Hooligan*

Kata *hooligan* pertama kali muncul di sebuah tren media sosial dalam kalimat “***Hooligans No Face, No Name***”. Kalimat ini mulanya digunakan seseorang sebagai caption ketika ia tak dapat mengunggah foto bersama keluarganya ke media sosial. Dari sanalah, istilah *hooligan* menjadi viral dan mulai banyak digunakan. Meski demikian, ternyata masih banyak yang belum mengetahui atau bahkan masih salah kaprah dengan istilah tersebut.

Hooligan adalah kelompok *supporter* yang brutal ketika klub kesayangannya kalah bertanding. Awalnya *hooligan* merupakan suporter sepak bola dari Inggris, namun akhir-akhir ini menjadi fenomena dunia. *Hooligan* merupakan perilaku nakal dan merusak

oleh sekelompok penggemar yang terlalu bersemangat. Tindakan seperti berkelahi, merusak fasilitas umum dan intimidasi. Tidak sedikit dari mereka yang keluar masuk penjara karena sering terlibat dalam sebuah perkelahian.

Aktivitas tim pendukung atau *suporrtor* cenderung bersifat anarkis dan brutal untuk menunjukkan fanatismenya. Bahkan sebagian besar anggotanya tidak jarang berhubungan dengan polisi atau masuk penjara. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari aktivitas negative yang dilakukannya yang dipandang sebagai penyimpangan di masyarakat luas.

2) *The VIP*

The VIP merupakan kelompok orang kaya yang berada di bangku *VIP*. Maksudnya fanatisme yang terbentuk di sekelompok orang kaya yang fanatik terhadap salah satu tim kesayangannya. Sebagian besar *The VIP* merupakan kaum-kaum terpandang seperti selebritas, pembisnis maupun pengusaha. Kebanyakan dari mereka tidak terlalu peduli dengan hasil pertandingan kecuali hal itu berpengaruh terhadap bisnis yang digelutinya.

3) *Ultras*

Dalam bahasa latin *ultras* memiliki arti “diluar kebiasaan”. Fanatisme yang ditunjukan selama pertandingan berlangsung dengan menyuarakan yel-yel. Tujuan mereka datang ke stadion adalah memberikan dukungan. Kehadiran *ultras* akan selalu memberikan atmosfer pertandingan yang mempesona dengan menghadirkan berbagai kreatifitas. Sebenarnya *ultras* memiliki kesamaan dengan *hooligan* jika tim yang didukung mengalami kekalahan, maka mereka akan melakukan kekerasan fisik dan berbagai tindakan anarkis.

4) *Daddy/Mommy*

Bentuk pendukung atau *supporter* ini melibatkan keluarga atau kerabat lainnya untuk bersama-sama mendukung dan menonton pertandingan dari tim yang didukung. Kelompok ini berasal dari karyawan profesional dengan tingkat fanatisme yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan *ultras* dan *hooligan*. Tempat duduk yang dipilih biasanya tidak bersebelahan dan cenderung jauh dari *ultras* dan *hooligan*.

5) *Christmas Tree*

Dinamakan demikian karena para *supporter* mengenakan berbagai atribut klub secara lengkap, seperti pin, lencana, syal, jersey, topi, wig yang beraneka ragam, hingga tato yang mencerminkan dukungan terhadap klub tersebut. Berbeda dengan *Hooligan* yang umumnya merupakan laki-laki, *Christmas Tree* bisa saja dari kalangan perempuan yang hadir baik secara individu atau berkelompok. Mereka tidak hanya menghadiri pertandingan untuk menonton, tetapi juga untuk mengekspresikan identitas negara atau klub kebanggaan mereka. Secara umum, mereka cenderung duduk bersama di area tribun yang jauh dari kehadiran *Hooligan*.

6) *The Expert*

Sebagian besar *The Expert* terdiri dari individu yang sudah lanjut usia dan purnawirawan. Para *The Expert* tidak ragu menggunakan tabungan pensiun mereka untuk berjudi dan membeli berbotol-botol minuman alkohol ketika suasana pertandingan sangat tegang. Namun, *The Expert* cenderung hanya tertarik pada pertandingan kelas internasional seperti Piala Dunia atau Piala Eropa, bukan pada pertandingan liga domestik. Tempat duduk

mereka biasanya dekat dengan gawang untuk memungkinkan mereka memberikan instruksi layaknya seorang pelatih.

7) *Couch Potato*

Kelompok ini tidak memberikan dukungan secara langsung dengan datang ke stadion melainkan mendukung jagoannya melalui televisi dan *channel* kesayangan mereka. Asumsinya adalah lebih nyaman dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Walaupun saat mereka menonton televisi, mereka akan tetap menggunakan atribut tim kesayangannya seperti; syal, pakaian dan berbagai sorakan.

4. Konflik

Konflik pada awalnya muncul dari hal-hal yang bersifat abstrak, namun pada akhirnya konflik juga dapat berdampak buruk hingga pada tingkat nyata, seperti bentrokan fisik antara individu yang terlibat dalam konflik tersebut. Dalam buku *Managing People*, A. Dale Timpe mengutip pernyataan Leonard Greenhalgh yang mengungkapkan bahwa “Konflik bukanlah suatu fenomena yang obyektif dan nyata, tetapi, ia ada dibenak orang-orang yang terlibat. Hanyalah perwujudannya, seperti sedih, berdebat, atau berkelahi yang terlihat nyata. Karena itu, untuk menangani konflik, seseorang perlu bersikap empati, yaitu memahami keadaan sebagaimana dilihat oleh para pelaku penting yang terlibat. Unsur yang penting dalam manajemen adalah persusi”.

Nurdjana (1994) mendefinisikan konflik sebagai konsekuensi dari situasi di mana terdapat perbedaan atau pertentangan antara keinginan atau kehendak dua pihak, yang mengakibatkan terganggunya salah satu atau kedua pihak tersebut. Kilmann dan Thomas (1978) mengemukakan bahwa konflik merujuk pada kondisi di mana terjadi ketidakcocokan antara nilai-nilai atau tujuan yang diharapkan, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks interaksi dengan orang lain. Ketidakcocokan ini dapat

mengganggu atau bahkan menghambat kestabilan emosional dan menimbulkan stres, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap efisiensi dan produktivitas kerja.

Terdapat tiga teori menurut para sosiolog ternama dunia mengenai penyebab terjadinya konflik, antara lain:

1) Karl Marx - Teori Konflik Kelas

Karl Marx mengemukakan bahwa konflik sosial disebabkan oleh perbedaan kelas dalam struktur ekonomi masyarakat. Menurut Marx, masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama yaitu kaum borjuis sebagai pemilik modal dan kaum proletar sebagai pekerja. Konflik terjadi karena kaum borjuis mengeksplorasi tenaga kerja proletar untuk keuntungan pribadi, sementara proletar merasa tertekan dan tidak adil. Konflik ini, menurut Marx, adalah motor utama perubahan sosial, dan pada akhirnya akan mengarah pada revolusi kelas yang mendirikan masyarakat tanpa kelas.

2) John Burton - Teori Kebutuhan Manusia

John Burton berargumen bahwa konflik sering kali terjadi karena kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan identitas, pengakuan, dan keamanan. Menurut Burton, konflik dapat muncul ketika individu atau kelompok merasa bahwa kebutuhan-kebutuhan ini tidak diperhatikan atau tidak dipenuhi. Untuk menyelesaikan konflik secara efektif, perlu ada pendekatan yang memenuhi kebutuhan mendasar ini, bukan hanya mengatasi gejala konflik.

3) Ralf Dahrendorf - Teori Konflik Kelas dan Otoritas

Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa konflik sosial disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam distribusi otoritas dan kekuasaan dalam struktur sosial. Ralf Dahrendorf menekankan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan dan

kelompok yang tidak memiliki kekuasaan, dan konflik timbul akibat ketegangan antara kelompok-kelompok ini.

5. Rasisme

Nampaknya pada era globalisasi rasisme ini menjadi permasalahan sosial yang kerap terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat. Perkembangan teknologi dan perdagangan di suatu negara dapat menarik berbagai masyarakat dari berbagai suku, ras, agama, atau etnis yang ada untuk datang ke negara itu. Pada kehidupan masyarakat yang multikultural ini masih berkembang mitos-mitos atau kepercayaan tentang ras unggul dan ras kelas bawah. Biasanya ras yang unggul seringkali merasa bahwa ras mereka lebih superior dibandingkan ras kelas bawah. Hal tersebut menjadi faktor penyebab terjadinya masalah rasisme dalam kehidupan bermasyarakat. Di berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti pendidikan, perdagangan, hiburan, pelayanan kesehatan, olahraga dan lain sebagainya merupakan tempat-tempat yang kerap sekali mengalami permasalahan rasisme ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “rasisme” di definisikan sebagai rasialisme. Lalu definisi kata “rasialisme” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda.” Kemudian definisi lain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “rasialisme adalah paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul.” Liliweri (2005) mendeskripsikan rasisme sebagai “diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari pada ras lain.” Menurut Pramoedya Ananta Toer (1998: 50) “Rasialisme adalah paham yang menolak sesuatu golongan masyarakat yang berdasar ras lain. Rasialisme timbul atau dapat

timbul apabila masyarakat atas minoritas yang mempunyai kelainan-kelainan dari pada keumuman biologis yang ada pada warga-warga masyarakat itu, dan dia timbul atau bisa timbul karena segolongan kecil atau minoritas itu tidak dapat mempertahankan diri. Sebagai akibatnya munculah supremasi kulit putih yang merugikan warga kulit berwarna lainnya”.

Selain itu rasisme juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis melekat pada ras manusia, dimana suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya sehingga manusia selalu menganggap golongan, kelompok, agama, ataupun rasnya lah yang paling benar, berkuasa dan menganggap keberadaan ras lain lebih rendah. Oleh sebab itu rasisme dapat dikatakan sebagai suatu pelanggaran yang cukup serius.

Dari beberapa definisi rasisme yang sudah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasisme didasari dari sikap manusia yang menganut karakteristik superioritas dan inferioritas. Kemudian adanya tindakan diskriminasi yang ada dimasyarakat serta menganggap rasnya lebih unggul dari pada ras orang lain juga merupakan tindakan rasisme. Lalu rasisme juga dapat muncul dari masyarakat dengan pendirian superioritas dan minoritas. Minoritas disini diartikan sebagai masyarakat yang memiliki ciri-ciri tubuh yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga dari paham diatas timbul lah sebuah paham atau buah pemikiran yaitu menolak suatu kelompok masyarakat berdasarkan etnis atau rasnya. Salah satu contoh yang bisa dilihat adalah masih banyaknya orang percaya bahwa derajat ras kulit putih lebih baik dari ras kulit hitam. Paham tersebut sungguh sangatlah merugikan bagi ras kulit hitam. Dampak terburuknya adalah mereka bisa sulit untuk diterima dilingkungan yang baru dan susah untuk berbaur dengan masyarakat.

Dalam sejarahnya, rasisme selalu menjadi musuh didalam kehidupan bermasyarakat. Sampai sekarang pun tindakan rasisme sering terjadi dan masih banyak yang beranggapan bahwa ras tertentu lebih baik dari ras lainnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa persoalan identitas diri, ciri biologis dan optimasi fisik masih dipandang melalui perspektif diri sendiri. Parahnya di era globalisasi ini masih banyak yang memiliki paham dan bahkan menyuarakan tanpa rasa malu mengenai ras tertentu lebih superior daripada ras lain. Mereka yang memiliki paham tersebut merasa bahwa mereka memiliki kekuatan superpower yang dapat menindas ras lain dan mengahancurkan apapun yang berani menghalangi mereka.

6. Kekerasan dan Tindakan Anarkis

Supporter Indonesia bisa dikatakan merupakan *supporter* yang sangat fanatik. Fanatisme adalah kondisi di mana seseorang memiliki keyakinan yang kuat dalam bidang politik, agama, atau kebudayaan, dengan tingkat afeksi yang sangat berlebihan, sehingga menyebabkan ketidaksukaan terhadap pandangan lain yang berbeda dari keyakinannya (Lenner, 2019). Fanatisme juga dapat diartikan sebagai rasa kecintaan yang berlebihan hingga akan memberikan dampak luar biasa terhadap hidup seseorang. Segala sesuatu yang diyakini akan memberikan sebuah kecintaan dan semangat hidup kepada suatu individu ataupun kelompok. Menurut Julianotti (2006) “dengan rasa cinta itu manusia semakin lekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk selalu bertahan, sebaliknya dengan cinta itu pula manusia dapat berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis dan mematikan”.

Menurut Goddard (Syahputra, 2015) “terdapat empat aspek fanatisme, yaitu: (1) besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, dengan besarnya sikap fanatisme seseorang akan memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung

klub favoritnya, (2) sikap pribadi maupun kelompok, hal ini merupakan esensi yang sangat penting meningat hal tersebut merupakan jiwa dari memulai sesuatu, (3) lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan yang senang dan bangga terhadap apa yang dilakukan dan hal itu memiliki makna jika memiliki rasa kecintaan terhadap apa yang dilakukan, (4) motivasi yang datang dari keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang pada kegiatannya. Fanatisme dapat muncul dari dukungan keluarga”.

Marimaa (Eliani *et all*, 2018) “fanatisme menjadi kajian luas yang dapat ditinjau dari berbagai kasus dan perspektif yang berbeda, saat seseorang menggemari sesuatu objek ataupun subjek akan sah-sah saja jika perilaku-perilaku memuja tersebut dilakukan, yang menjadi permasalahan dalam perilaku fanatisme adalah saat perilaku ini sudah berkembang menjadi perilaku yang dapat membahayakan ataupun sampai melukai orang lain, perilaku fanatisme yang ditunjukkan penggemar ini seringkali mengarah pada perilaku negatif lain seperti perilaku agresif”.

Menurut laporan Rizkita (2012), supporter di Indonesia termasuk salah satu yang paling fanatik di dunia, menduduki peringkat ketiga setelah Inggris dan Argentina. Secara psikologis, individu yang fanatik biasanya tidak mampu memahami perspektif di luar dirinya dan tidak peka terhadap masalah orang atau kelompok lain. Ciri-ciri yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan untuk memahami karakteristik individu lain yang berada di luar kelompoknya, baik dalam konteks benar maupun salah. Sebagai contoh fanatisme dari *supporter* di kalangan pelajar sekolah menengah dapat dilihat melalui kekalahan tim sekolah yang diunggulkan. Para pelajar biasanya melakukan aksi tidak terpuji seperti mengumpat, merendahkan pemain ataupun *supporter* lawan dan sikut-menyikut yang berakhir menjadi keributan. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat mentalitas seorang pelajar sekolah menengah belum sepenuhnya matang,

yang menjadikan banyaknya aksi kekerasan dan kericuhan antar *supporter* di kalangan pelajar sekolah menengah.

Kekerasan dan tindakan anarkis dipicu oleh kekalutan mental yang dialami oleh *supporter* pelajar yang menerima kekalahan. Menurut Lindo (2018) “kekerasan merupakan tindakan agresi yang dikategorikan dalam pelanggaran yang termasuk didalamnya (pemukulan, penyiksaan, kekerasan seksual dan lain-lain) yang menyebabkan penderitaan bagi orang lain baik fisik maupun mental.” Saat ini kekerasan sering dijumpai dalam berbagai konteks yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat, salah satunya dikalangan *supporter* pelajar sekolah menengah. Dalam beberapa kesempatan, kasus kekerasan tidak hanya terjadi dikalangan *supporter*, antar pemain pun dapat menjadikan kekerasan sebagai penyelesaian dalam olahraga futsal.

Di Indonesia kekerasan masih sangat sering terjadi. Kekerasan dapat terjadi melalui proses adu mulut. Adu mulut tersebut biasanya akan berujung dengan tindakan kekerasan dan tindak anarkis. Dalam penelitian sebelumnya Rumpoko (2018) berpendapat bahwa “bentrokan terjadi antar *supporter* karena sebagian menganggap bahwa mendukung tim andalan adalah satu kebanggan dan apabila kalah akan menjadi aib bagi mereka, penyebab lainnya bahwa kekerasan terjadi karena sebagian *supporter* melakukan judi sehingga apabila kalah akan menyulut emosi para *supporter*”.

Di era sekarang ini, insiden kekerasan semakin sering terjadi baik dalam lingkungan sekitar kita maupun dilingkungan para atlet profesional. Upaya untuk mencapai kemenangan tanpa mengedepankan sportivitas dapat menyebabkan penderitaan fisik maupun mental pada pemain, yang pada akhirnya dapat memicu tindak kekerasan antar pemain (Teodorescu *et all.*, 2018). Fenomena kekerasan dalam olahraga baik *supporter* dalam olahraga sepak bola dan futsal menjadi topik yang sangat banyak di

beritakan dimedia massa dan bahkan merenggut nyawa supporter (Tamtomo, 2018). Kekerasan dapat terjadi melalui proses pertikaian, pertikaian yang dimaksud adalah usaha untuk menjadi yang terbaik namun metode yang digunakan tidak sesuai dan sejalan dengan kelompok lainnya sehingga menjadi konflik atau pertikaian yang pada akhirnya menjadi tidakan kekerasan.

Ostrowsky (2018) mengatakan bahwa “tindakan kekerasan yang dilakukan oleh *supporter* juga banyak terjadi diakibatkan oleh tempat pelaksanaan pertandingan yang memungkinkan supporter melakukan tindakan kekerasan, selain itu tingkat pengamanan yang dilakukan oleh petugas keamanan dan kondisi berkumpul dan berkerumun adalah faktor yang turut memberi peluang dalam melakukan tindakan kekerasan.” Penyebab perilaku kekerasan dapat dibagi menjadi beberapa faktor pemicu, seperti: 1) Tidak terpenuhinya motivasi dan keinginan dari manusia. Ekspektasi yang tinggi dari para pendukung terhadap tim favorit mereka sering tidak sejalan dengan realitas, yang dapat memicu konflik internal dan berdampak pada perilaku komunikasi dan fisik yang berpotensi bermuara pada kekerasan; 2) Frustrasi, yang umumnya berasal dari rasa kecewa karena harapan yang tidak terpenuhi terhadap tim yang didukung, yang menghasilkan ketidakpuasan dan rasa kesal yang kemudian bisa memicu konflik dan kekerasan antar pendukung; 3) Perasaan ketidakadilan, di mana kekerasan dapat muncul ketika seseorang merasa dirugikan atau diperlakukan tidak adil, menyebabkan kerugian baik secara pribadi maupun dalam konteks kelompok. Keadaan seperti ini terkadang dialami oleh supporter kala keputusan wasit dianggap merugikan bagi tim kesayangannya. Keadaan dilapangan juga terlihat bahwa responden akan lebih agresif apabila merasa keputusan wasit dirasa tidak sesuai dengan ekspektasi mereka dan merasa yang dirugikan.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian (Abduh, 2020) yang berjudul **“Tindakan Kekerasan Suporter Sepak Bola Dalam Perspektif Sosiologi Olahraga”**. Hasil penelitian yang dapat ditemukan dalam penelitian (Abduh, 2020), yaitu: 1) penyebab terjadinya tindakan kekerasan *supporter* adalah fanatisme yang berlebihan, 2) perasaan dirugikan yang dirasakan oleh *supporter* memicu agresifitas yang mengarah ke tindakan kekerasan dan anarkis, 3) pemberitaan di media yang menampilkan adegan tindakan kekerasan *supporter* juga dapat mempengaruhi agresifitas *supporter* yang berujung pada tindakan kekerasan dan anarkis dan 4) karakteristik dari olahraga yang ditonton memiliki banyak kontak fisik akan lebih mudah memicu tindakan kekerasan dan anarkis.

Kedua, hasil penelitian (Aziz *et all*, 2022) yang berjudul **“Suporter Remaja Sepak Bola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi?”**. Hasil penelitian yang dapat dijabarkan dalam pemaparan penelitian oleh (Aziz *et all*, 2022) adalah sebagai berikut: 1) sikap fanatisme sangat berpengaruh terhadap perilaku agresi pada *supporter* dikalangan remaja, 2) semakin tinggi kemungkinan perilaku fanatisme ditunjukan maka semakin tinggi aksi kekerasan dan anarkis dapat dilakukan oleh *supporter* kalangan remaja dan 3) sikap fanatisme sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan aksi yang akan dilakukan oleh *supporter* kalangan remaja.

Ketiga, hasil penelitian (Ramadhan, 2020) yang berjudul **“Pengorganisasian Pelajar Sma Muhammadiyah Di Surabaya Dalam Penyelesaian Tawuran Antar Suporter”**. Hasil penelitian yang dapat dijabarkan dalam pemaparan penelitian oleh (Ramadhan, 2020) adalah sebagai berikut: 1) tawuran antar *supporter* SMA Muhammadiyah di Surabaya

disebabkan oleh rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun-temurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Para alumni dari *supporter* SMA Muhammadiyah masing-masing sekolah sering memberikan pengaruh untuk bertindak rusuh dan menimbulkan tawuran, 2) tawuran antar *supporter* SMA Muhammadiyah diselesaikan dengan cara mendiskusikan dan bermediasi antara pihak *supporter* dari masing-masing SMA Muhammadiyah di Surabaya dan 3) dengan penyelesaian tersebut maka diharapkan agar aksi tawuran antar *supporter* SMA Muhammadiyah tidak terjadi lagi.

Keempat, hasil penelitian (Anam *et all*, 2018) yang berjudul **“Hubungan Fanatisme dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola di Kota Denpasar”**. Hasil penelitian yang dapat dijabarkan dalam pemaparan penelitian oleh (Anam *et all*, 2018) adalah sebagai berikut: “Agresivitas verbal timbul akibat adanya Tindakan yang dilakukan dari komunitas lain dengan cara memprovokasi terlebih dahulu dengan kata-kata yang kasar pada saat nonton bareng berlangsung. Provokasi ini timbul akibat kondisi situasional pada saat nonton bareng berlangsung, pada saat kondisi tim tertinggal dan adanya keputusan-keputusan wasit yang dinilai merugikan tim.” Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mayer (1971) mengenai “timbulnya agresi disebabkan adanya provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu. Tidak hanya kondisi situasional yang memengaruhi timbulnya provokasi namun kondisi emosional juga memengaruhi, hal ini timbul karena kondisi dan perasaan tekanan atau stress yang diberikan oleh komunitas lain pada saat nonton bareng berlangsung yaitu berupa agresivitas verbal yang provokatif”.

Kelima, hasil penelitian (Purnamasari, 2015) yang berjudul **“Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan”**. Hasil penelitian yang dapat dijabarkan dalam pemaparan

penelitian oleh (Purnamasari, 2015) adalah sebagai berikut: (1) Faktor-faktor pendorong fanatisme pada subjek YH adalah perubahan dalam kehidupan serta pengaruh objek, yakni berupa stimulus-stimulus yang berhubungan dengan klub sepak bola Arsenal yang telah diberikan orang tua subjek sejak pada tahap perkembangan anak-anak, kemudian prestasi dan performa gemilang pelatih dan pemain yang berada di dalam klub sepak bola Arsenal juga mempengaruhi fanatisme subjek YH, karena YH sangat menghargai prestasi objek, (2) Faktor-faktor pendorong fanatisme pada subjek NS adalah perubahan dalam kehidupan, yakni berupa pengalaman stress and storm yang terjadi pada subjek pada usia remaja yakni pengalaman putus cinta, yang menyebabkan subjek ingin menemukan hobi baru, serta performa baik pada pemain yang berada di dalam klub sepak bola Arsenal, perilaku fanatisme subjek NS merupakan perilaku yang hamper mendekati ekstrim, namun karena adanya komunitas suporter Arsenal yang positif maka subjek NS cenderung memanifestasikan perilaku fanatismenya ke dalam hal-hal yang positif pula. (3) Faktor-faktor pendorong fanatisme pada subjek IA adalah perubahan dalam kehidupan dan pengaruh dari orang lain, yakni berupa pengaruh konformitas serta prestasi pemain yang berada di dalam klub sepak bola Arsenal yang sangat dibanggakan oleh subjek. Kemudian seiring menurunnya rating Liga Italia menyebabkan IA memilih untuk beralih ke Liga Inggris dan pada akhirnya memutuskan untuk menyukai Arsenal.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian relevan diatas. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menggunakan kajian sosial yang mengamati pola dan perilaku *supporter* kalangan masyarakat dan pelajar sekolah menengah. Selain itu yang menjadi objek penelitian memiliki kesamaan yaitu *supporter* yang ada di Indonesia. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu objek data yang diambil berbeda. Peneliti menggunakan

supporter futsal dari kalangan pelajar sekolah menengah, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *supporter* sepak bola sebagai objek penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Sebuah klub olahraga terkhusus sepak bola atau futsal diseluruh dunia biasanya memiliki sebuah kelompok pendukung atau yang biasa dikenal sebagai *supporter*. Para *supporter* ini selalu hadir disetiap pertandingan dengan tujuan memberikan semangat dan dukungan melalui chant atau yel-yel kepada tim yang dibela. Para *supporter* ini juga memiliki sifat kecintaan yang sangat mendalam terhadap tim yang disukai. Sifat kecintaan tersebut terkadang berubah menjadi sifat cinta yang berlebihan. Sifat kecintaan berlebih ini dikenal dengan istilah *fanatisme*.

Di Indonesia, *supporter* sudah menjadi unsur penting dalam permainan sepak bola atau futsal. Menurut riset yang dilakukan pada tahun 2022 oleh perusahaan riset multinasional Ipsos menemukan bahwa Indonesia memiliki jumlah penggemar sepak bola terbesar di dunia. Sebanyak 69% dari seluruh responden di Indonesia menyatakan menyukai sepak bola, menjadikan angka ini yang tertinggi dibandingkan dengan puluhan negara lain yang disurvei. Oleh sebab itu, *supporter* di Indonesia bisa dikatakan bahwa para *supporter* Indonesia memiliki *fanatisme* yang tinggi terhadap klub olahraga yang didukungnya.

Sifat kecintaan berlebih atau *Fanatisme* menjadi akar masalah para *supporter* yang ada di Indonesia. *Fanatisme* yang berlebihan ini bisa jumpai di *supporter* Indonesia dalam bentuk rasisme atau tindakan penghinaan terhadap pemain atau *supporter* lawan. Tindakan penghinaan ini biasanya disebabkan oleh tidak terpenuhinya ekspektasi para *supporter* kepada tim yang didukung, frustasi dan merasa dirugikan. Tindakan rasisme tersebut juga tidak jarang berujung pada aksi anarkis dan tindak kekerasan.

Rasisme, aksi anarkis dan tindak kekerasan juga terjadi di kalangan supporter pelajar. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap fanatisme mereka terhadap tim yang didukung. Selain fanatisme, sikap rasisme, aksi anarkis dan tindakan kekerasan juga terjadi karena emosi para pelajar ini masih belum stabil. Tidak jarang, para supporter pelajar melakukan penghinaan terhadap tim lawan yang berujung terjadinya aksi anarkis dan tindak kekerasan. Rasisme, aksi anarkis dan tindak kekerasan tidak seharusnya terjadi di lingkungan sekolah. Karena, sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk menyediakan lingkungan belajar bagi siswa, di mana mereka dapat menerima pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu melalui pengajaran yang terstruktur. Sekolah juga berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai dan karakter bagi seorang siswa. Oleh sebab itu, jika terjadi rasisme, aksi anarkis dan tindak kekerasan di kalangan supporter pelajar maka dapat menimbulkan pertanyaan kepada instansi terikat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan kasus sedalam-dalamnya didukung dengan pengumpulan data yang juga mendalam (Kriyantono, 2010). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan realitas, objek penelitian, fenomena, aktivitas sosial, sikap, dan kepercayaan tertentu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran baik individu maupun kelompok (Sugiyono, 2017).

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui metode statistik atau kuantifikasi lainnya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dengan menyediakan deskripsi rinci dalam bentuk narasi, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pengembangan teori (Sujarweni, 2014).

Metode studi kasus, sebagai bagian dari penelitian kualitatif, berfokus pada analisis mendalam terhadap kasus atau fenomena tertentu dalam masyarakat, termasuk latar belakang, kondisi, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada unit sistem spesifik, seperti program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok individu dalam situasi atau kondisi tertentu (Sugiyono, 2017).

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindak kekerasan, rasisme dan aksi anarkis ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pangkalan Bun. SMA Negeri 1 Pangkalan Bun merupakan salah satu sekolah menengah ternama yang berada di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Karena menyandang gelar salah satu sekolah ternama, SMA Negeri 1 Pangkalan Bun banyak menoreh berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini menjadikan SMA Negeri 1 Pangkalan Bun sebagai lokasi penelitian yang memadai karena mampu memberikan objek penelitian yang layak. Peneliti memilih SMA Negeri 1 Pangkalan Bun karena objek penelitian yakni *supporter* futsal diteliti dapat dikatakan sebagai *supporter* yang cukup fanatik. Melalui hal tersebut peneliti memilih SMA Negeri 1 Pangkalan Bun sebagai lokasi penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Oktober sampai November 2023 dari tahap perencanaan hingga dilaksanakan tindakan.

C. Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih partisipan penelitian yaitu *supporter* futsal pelajar yang berada di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Kemudian untuk pemilihan sampel peneliti memilih menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Teknik *Sampling Purposive* adalah sebuah teknik untuk menentukan sampel yang didasari dengan pertimbangan yang dilakukan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat, dan dianggap dapat mewakili suatu kelompok. Teknik *sampling purposive* dianggap mampu memberikan informasi mengenai rumusan masalah penelitian (Bernard *et all*, 2017). Dalam penelitian ini peneliti paling kurang

mengambil 10 partisipan untuk menganalisis dan mengumpulkan data, dengan rincian 8 partisipan laki-laki dan 2 partisipan Perempuan. Mayoritas partisipan berjenis kelamin laki-laki, karena *supporter* pelajar yang ada di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun rata-rata berjenis kelamin laki-laki dan menjadi koordinator *supporter* ketika tim SMA Negeri 1 Pangkalan Bun bertanding. Alasan lain mengapa memilih mayoritas partisipan berjenis kelamin laki-laki karena biasanya laki-laki lebih rentan bersinggungan dengan tindak kekerasan, rasisme dan aksi anarkis. Kemudian alasan memilih sebagian kecil partisipan adalah perempuan karena peneliti ingin melihat juga sudut pandang dari para *supporter* perempuan mengenai rasisme, aksi anarkis dan tindak kekerasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah **Studi Lapangan**. Studi Lapangan adalah pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan observasi ke lapangan atau terjun langsung ke lokasi untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode studi lapangan antara lain:

1) Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai dengan beberapa catatan terhadap perilaku dan keadaan objek penelitian. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Melalui metode observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung partisipan sebagai objek penelitian dan memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai pengalaman *supporter* di lingkungan sekolah dalam tindak kekerasan, rasisme dan aksi anarkis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun.

Peneliti akan mengamati perilaku yang condong dan tergolong ke dalam tindak kekerasan, rasisme dan aksi anarkis selama kurang lebih 1 bulan.

2) Metode Wawancara

Menurut Berger (dalam Kriyantono, 2020, h. 289) wawancara merupakan percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek). Melalui pengertian peneliti menyimpulkan bahwa metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Untuk menjawab pertanyaan **“Apa pandangan atau opini supporter futsal di kalangan pelajar tentang rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?”** dan **“Bagaimana pengalaman supporter di lingkungan sekolah dalam tindak kekerasan, rasisme dan aksi anarkis?”** peneliti menggunakan metode wawancara langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan cara bertanya kepada narasumber secara tatap muka. Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada narasumber kurang sebanyak sepuluh sampai dengan lima belas peserta didik.

E. Analisis Data

Pada penelitian ini akan melakukan metode analisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam untuk mengemukakan apa yang terjadi dibalik peristiwa nyata dengan maksud mencari nilai yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data tematik refleksif yang menjadi bagian dari refleksivitas peneliti dan cara berfikir kualitatif. Hal tersebut menjadikan analisis tematik refleksif sebagai jantung analisis data kualitatif. Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data teks

dan citra visual. Melalui analisis data maka jenis data yang dikumpulkan dapat meliputi wawancara, diskusi kelompok terfokus, observasi dan dokumentasi.

Seperti yang diketahui data kualitatif mempresentasikan, mendeskripsikan orang dan tindakan maupun peristiwa dalam kehidupan manusia bersosial sehari-hari. Melalui hal ini maka peneliti berusaha mengumpulkan data dengan melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan data yang potensial dan memiliki nilai informatif. Prosedur dalam analisis data kualitatif itu beragam. Dalam hal ini peneliti menggunakan model interaktif dalam proses pengumpulan data. Dengan cara membaur dengan objek penelitian yaitu *supporter* pelajar yang ada di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Dengan mempertimbangkan proses analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis data tematik menjadi panduan untuk proses penelitian yang akan dilakukan. Analisis data tematik merupakan sebuah metode yang menangkap pola (tema) dalam kumpulan data (*dataset*) kualitatif (Braun & Clark, 2006; Braun, et al., 2019). Prosedur atau cara kerja dari analisis data tematik adalah dimulai dari mengidentifikasi, menganalisis dan kemudian membuat laporan mengenai pola tersebut sebagai hasil dari penelitian ini.

Dalam menganalisis data tematik ada beberapa fase yang harus dilakukan, fase tersebut yaitu:

1. Fase Mengakarabi Data

Tujuan dari mengakarabi data adalah menjadikan data sebagai hal yang familiar, untuk mempermudah proses analisis data. Peneliti diharapkan menjadi lebih memahami karakteristik data yang akan diteliti. Melalui proses mengakarabi data, peneliti berperan sebagai pengumpul data. Data yang dikumpulkan berbentuk audio, yang kemudian di transkrip ke dalam data tekstual yang lebih reflektif. Ada beberapa saran yang akan menjadi acuan peneliti dalam mentranskripsi

data audio menjadi data tekstual (Bazeley, 2013; Barun & Clarke, 2006)), yakni:

- a. Transkrip data demi data (*verbatim*) secara ketat, termasuk ekspresi verbal (deham, hmm, oh, hahaha) dan non-verbal (batuk, menarik napas, menggaruk kepala). Melalui ekspresi ini, partisipan mengomunikasikan pemikiran ataupun emosi mereka. Meskipun analisis tematik tidak mempersyaratkan tingkat kerincian sebagaimana analisis wacana dan narasi, kita harus memperhatikan detail-detail yang akan menyumbang nuansa dalam wawancara.
- b. Jangan mengedit transkrip (menambah/mengurangi teks) dan mengoreksi kalimat yang tidak lengkap atau penggunaan tata bahasa yang buruk.
- c. Sertakan apa saja yang mungkin menginterupsi wawancara, seperti dering telepon, panggilan seseorang atau aspek teknis terkait proses perekaman (mengganti baterai alat perekam).
- d. Masukkan pertanyaan atau komentar pewawancara dalam transkrip sebagaimana terjadi sekuen interaktif yang dapat memberikan konteks untuk semua pernyataan partisipan.
- e. Pastikan untuk mengidentifikasi dengan jelas siapa yang berbicara untuk melakukan transkrip FGD. Transkripsi ini sangat menantang karena kita sulit mengenali pemilik suara. Saran terbaik adalah menyediakan seseorang yang dapat membantu mencatat sebagai notulen dari hasil wawancara. Jika memungkinkan, transkrip FGD akan lebih mudah jika disertai dengan rekaman video.

2. Fase Melakukan Koding Awal

Pemberian label dalam analisis data dilakukan secara sistematis dan menyeluruh (Terry et al., 2017). Selain itu juga, koding tidak semata-mata bersifat mekanistik dengan prosedur terstandar dan aturan baku, tapi seperti ditegaskan oleh van Manen (1990) koding berperan dalam

melihat makna di data kita. Dalam penelitian kualitatif, kode seringkali berbentuk kata atau frase pendek yang secara simbolik di berikan atau di labelkan pada karakter sebagian data yang mencolok, esensial, membangkitkan ingatan dan konklusif (Saldana, 2016). Dalam membubuhkan kode ke dalam segmen data ini, peneliti akan berusaha untuk menjadi lebih responsif terhadap pertanyaan penelitian. Porsi data yang dikoding dapat berupa satu atau beberapa kata, frase singkat, kalimat, paragraf atau bahkan seluruh halaman. Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan koding dengan data yang berbentuk audio dan video. Kemudian, peneliti akan menggaris bawahi informasi penting yang menjadi kebutuhan penelitian dalam bentuk tekstual berupa kata, frase singkat ataupun kalimat.

3. Fase Mengembangkan Tema

Hal penting dalam fase pengembangan tema adalah hasil dari kode-kode yang sudah dikumpulkan dalam proses koding awal, yang menjadi gagasan dalam proses mengembangkan tema. Tema juga bertugas untuk menangkap sesuatu yang penting dalam data. Proses pengembangan tema mengharuskan peran aktif dari peneliti. Karena, tema tidak akan muncul dengan sendirinya dari proses analisis, melainkan secara aktif dibangun oleh peneliti. Melalui hal ini, maka peneliti akan menyusun kembali pernyataan yang telah disampaikan oleh narasumber melalui wawancara menjadi satu kesatuan yang melahirkan pemahaman mengenai penelitian yang sedang dilakukan.

4. Fase *Me-review* dan Mendefinisikan Tema

Pada fase ini prosesnya seperti pekerjaan dalam control kualitas (Terry, et al., 2017). Peneliti akan memastikan bahwa tema-temanya nanti akan menjadi satu kesatuan yang kuat sebagai makna bersama. Secara teknis, tema tersebut relasi dengan segmen-segmen data yang sudah dikoding, dengan kumpulan data dan pernyataan penelitian.

Melalui hal ini, maka peneliti akan *me-review* tema melalui pembacaan dan mengkaji ulang segmen-segmen data yang sudah dikode. Lalu, akan memfokuskan kajian pada peta tematik untuk melihat apakah data sudah merefleksikan makna yang tertera pada keseluruhan kumpulan data. Peneliti juga akan memastikan perbedaan yang mencolok dari beberapa tema yang sudah dikumpulkan. Setelah itu, peneliti akan menilai informasi yang tertera dalam kandidat tema untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

Peneliti mengharapkan melalui proses analisis dengan *me-review* dan mengidentifikasi tema ini, peneliti dapat memiliki batasan untuk beberapa hal yang dimaksud oleh tema yang sudah ditentukan. Peneliti dapat mendeskripsikan cakupan dan konten esensi dari tiap tema dengan beberapa kalimat.

5. Fase Menulis Hasil Analisis Tematik

Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah dengan menuliskan laporan penelitian konvensional ataupun kontemporer. Dengan hal tersebut, maka peneliti akan menyusun laporan hasil analisis data tematik dengan hasil data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan observasi. Kemudian peneliti akan mentranskrip data hasil wawancara dan menuliskan beberapa catatan dari hasil transkripsi wawancara. Peneliti akan menuliskan cerita-cerita menarik mengenai data yang sudah dikumpulkan melalui berbagai proses penelitian dengan tujuan untuk memeyakinkan pembaca terhadap keampuhan dan kredibilitas analisis (Braun & Clarke, 2006).

Peneliti juga akan mempertimbangkan saran untuk mendukung narasi analisis data. *Pertama*, pilihlah segmen data yang jelas dan konten informasi di dalamnya benar-benar tentang narasi analitis (Braun & Clarke, 2006). *Kedua*, dalam prosesnya peneliti harus teliti dalam membaca segmen data yang akan dikutip dan menggunakan data mentah

yang benar-benar secara langsung menangkap esensi ide pokok analisisnya (Braun & Clarke, 2006). *Ketiga*, peneliti mengutip data mentah dalam hasil penelitian bukan semata-mata hanya menyajikan data. *Keempat*, strategi “menenun” segmen data bersama elemen lain dalam kain tenun juga dapat menggunakan teknik menulis secara ilustratif dan analitik (Terry et al., 2017).

F. Keabsahan Data

Verifikasi keabsahan data bukan hanya dimaksudkan untuk menyangkal pandangan bahwa penelitian kualitatif tidak memiliki dasar ilmiah, tetapi juga menjadi elemen esensial dari metode penelitian kualitatif itu sendiri (Moleong, 2007:320). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi standar ilmiah serta menguji validitas data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data mencakup aspek-aspek seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2007:270). Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diakui sebagai valid dalam kerangka penelitian ilmiah, pengujian keabsahan ini harus dilakukan dengan teliti.

1. Credibility

Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian dapat dipercaya dan tidak diragukan keabsahannya sebagai karya ilmiah.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan dengan sumber data yang sama atau baru. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih erat dan terbuka dengan sumber data, sehingga

informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya dan menyeluruh. Perpanjangan pengamatan difokuskan pada verifikasi data yang telah dikumpulkan untuk memastikan konsistensinya. Jika data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.

b. Meningkatkan Ketelitian dalam Penelitian

Ketelitian yang berkelanjutan memungkinkan peneliti untuk mencatat atau merekam data dan urutan peristiwa dengan cara yang sistematis. Hal ini juga berfungsi sebagai metode pengendalian dan pengecekan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan disajikan adalah akurat. Peneliti dapat meningkatkan ketelitian dengan mengkaji referensi, buku, penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan, serta membandingkan hasil yang telah diperoleh. Dengan demikian, kualitas laporan penelitian akan meningkat.

c. Triangulasi

Willem Wiersma (1986) mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis data tersebut dan memverifikasi hasilnya dengan meminta persetujuan (member check) dari tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika teknik-teknik ini menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan

berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk menentukan data yang paling akurat.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, saat narasumber masih segar, cenderung lebih valid dan kredibel. Pengujian ulang dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Jika hasil pengujian menunjukkan variasi, pengujian ulang dilakukan secara berulang hingga diperoleh kepastian data.

d. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan dengan mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan yang ada. Jika tidak ditemukan lagi data yang bertentangan, peneliti mungkin perlu merevisi temuan mereka.

e. Penggunaan Bahan Referensi

Referensi digunakan untuk mendukung dan membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data yang disajikan sebaiknya dilengkapi dengan foto atau dokumen autentik untuk meningkatkan kredibilitasnya.

f. Membercheck

Membercheck dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksud oleh pemberi data. Hal ini dilakukan agar informasi yang digunakan dalam penulisan laporan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh sumber data atau informan.

2. *Transferability*

Transferability mengacu pada validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada populasi lain yang memiliki karakteristik serupa

dengan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan mengenai transferabilitas tetap relevan dalam situasi yang berbeda. Transferabilitas sangat bergantung pada bagaimana hasil penelitian tersebut digunakan oleh pihak lain, sehingga validitas transferabilitas tetap dapat dipertanggungjawabkan jika hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks sosial yang berbeda.

3. *Dependability*

Dependability merujuk pada reliabilitas penelitian, yang menandakan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan. Ini berarti bahwa jika penelitian dilakukan kembali oleh peneliti lain dengan metode yang sama, hasil yang diperoleh akan konsisten. Pengujian dependability dilakukan melalui audit menyeluruh terhadap proses penelitian. Audit ini biasanya dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing yang tidak terlibat langsung dalam penelitian, yang mengkaji setiap tahapan penelitian, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan data, analisis data, uji validitas data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

4. *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, objektivitas disebut sebagai uji *confirmability*. Penelitian dianggap objektif jika hasilnya disetujui oleh sejumlah pihak. Uji *confirmability* bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan hasil langsung dari proses yang dijalani, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi standar *confirmability*. Validitas data tercapai ketika data yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian, sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui indikasi terjadinya perilaku rasisme, aksi kekerasan dan tindakan anarkis yang dilakukan oleh *supporter* kalangan pelajar di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Fokus utama yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Perilaku rasisme, aksi kekerasan dan tindakan anarkis yang menjadi fokus peneliti menghadirkan beberapa jawaban dari beberapa partisipan yaitu;

Tabel 1. Hasil Penelitian

Rumusan Masalah	Pertanyaan Lanjutan	Contoh Pernyataan Verbatim
1. Apa karakteristik <i>supporter</i> futsal di kalangan pelajar?	1) Sejak kapan anda mulai menyukai olahraga futsal? 2) Sejak kapan anda memutuskan menjadi seorang <i>supporter</i> 3) Sebagai seorang <i>supporter</i> apakah anda termasuk dalam <i>supporter</i> fanatik atau biasa saja?	1) “Kalau kenal futsal itu sudah dari lama, tapi kalau untuk mulai mengerti dan mengetahui turnamen bergengsi baru pas SMA” 2) “Iya jadi kami jadi ultras SMANSA melalui <i>event</i> futsal “battle of SMA” saat itu saya berada di kelas 10, masa-masa peralihan dari

		<p>COVID dan baru diadakannya lagi <i>event</i> futsal di Pangakalan Bun”</p> <p>3) “Ya sebenarnya, ada beberapa <i>supporter</i> yang fanatik. Apalagi adik-adik kelas kami yang baru masuk mungkin merasa bersemangat untuk mendukung SMANSA sebagai juara. Eng.. sebagai contohnya itu saat SMANSA sedang melaksanakan pertandingan lalu tim lawan justru merendahkan atau menghina SMANSA karena kebobolan ya itu mereka gak terima jadi mereka diajak baku hantam itu</p>
--	--	--

		termasuk fanatik sih. Tapi hal kayak gitu udah biasa sih bagi kami. Ya bisa dibilang, kami termasuk <i>supporter</i> fanatik.”
2. Apa pandangan atau opini <i>supporter</i> futsal di kalangan pelajar tentang rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?	<p>1) Apakah terdapat indikasi terjadinya rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p> <p>2) Apakah anda memahami definisi dari rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p> <p>3) Bagaimana tanggapan anda mengenai rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p> <p>4) Apakah hal tersebut memicu anda untuk</p>	<p>1) “Ya intinya kalau dipanasin duluan kita panasin balik jadi emang bisa memicu berbagai hal”</p> <p>2) “Menurut saya rasisme itu tindakan yang merendahkan musuh, entah itu pemain atau <i>supporter</i>.</p> <p>Kekerasan itu timbul bisa dipicu melalui permainan ataupun musuh kalau tidak ada yang memicu pasti tidak akan terjadi, tetapi jika ada</p>

	<p>melakukan rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p> <p>5) Apakah terdapat faktor eksternal (orang luar, alumni, <i>supporter</i> lain, dsb) dapat mempengaruhi terjadinya aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p>	<p>pemain kita yang diciderai pasti akan terjadi karena sebagai <i>supporter</i> tidak akan terima. Aksi anarkis itu sendiri mungkin bisa saja terjadi apalagi kita mendukung sekolah sendiri”</p> <p>3) “Menurut saya adanya tindakan rasisme, anarkis dan kekerasan itu termasuk ke dalam Tindakan negatif yang memang seharusnya tidak dilakukan.</p> <p>Tindakan tersebut mempengaruhi ULTRAS SMANSA karena kami juga sering melakukannya, kami juga</p>
--	---	---

		<p>merasakan dampak yang negatif.”</p> <p>4) “Ya, kalau dipanasis duluan kita balas. Intinya, siapa yang mulai duluan bakalan kitab alas. Jadi ya mungkin aja kita melakukan tindakan seperti itu.”</p> <p>5) “Ada bang, orang luar ini dekat dengan kami contohnya sekolah luar yg tidak berpartisipasi karena kebetulan mereka ini teman teman kami sampai pada akhirnya tindakan ini terjadi melukai mereka juga”</p>
3. Bagaimana pengalaman <i>supporter</i> di	1) Apakah anda pernah terlibat dalam aksi	1) “Ya kalau rasisme ini pasti sering terjadi, seperti

<p>lingkungan sekolah dalam tindak kekerasan, rasisme dan aksi anarkis?</p>	<p>rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p> <p>2) Apakah aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis ini memiliki dampak dikehidupan anda?</p> <p>3) Bagaimana sekolah menanggapi aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis yang dilakukan oleh <i>supporter</i>?</p>	<p>membawa suku. Biasanya membawa suku sih yang paling sering. Lalu tindakan kekerasan ini pernah terjadi, misalnya menginjak kepala pemain yang tersungkur. Kalau anarkis sih mungkin jatuhnya lebih sering ke perkelahian.”</p> <p>2) “Ada. Dampaknya, kita cemas karena banyak musuh, takut-takut di jalanan ketemu sama musuh yang pernah dipukulin”</p> <p>3) “Ya, sekolah memberikan batasan untuk tidak mengikuti turnamen dalam waktu dekat. Juga</p>
---	--	---

		selalu memberikan nasehat, jangan terlalu ditanggapi”
4. Bagaimana opini <i>supporter</i> futsal di kalangan pelajar mengenai solusi untuk menangani atau mengatasi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?	<p>1) Menurut anda apakah aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis memiliki solusi?</p> <p>2) Solusi terbaik apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p> <p>3) Bagaimana harapan anda kedepannya mengenai <i>supporter</i> futsal?</p>	<p>1) “Ya, tentu saja ada”</p> <p>2) “Kalau solusi dari sekolah sudah ada, tetapi hal apapun bisa terjadi di lapangan. Maka hal tersebut balik kepada diri anak masing-masing apakah anak tersebut bisa mengurangi kebiasaan tersebut atau tidak”</p> <p>3) “Semoga ultras SMANSA berkembang dan mengembangkan rasa kekeluargaannya, saya merasa ikatan kekeluargaan kami sangat besar dan semoga selalu menyatu”</p>

B. Latar Belakang Narasumber

Sebagai bentuk penelitian kualitatif, metode wawancara menjadi salah satu cara yang umum digunakan dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Melalui wawancara, data yang dikumpulkan dan dihasilkan memiliki hasil yang beragam namun cukup akurat. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengalaman dalam subjek yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa partisipan yang merupakan supporter kalangan pelajar, yang menjadi objek dalam penelitian. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun yang menjadi lokasi objek penelitian dilakukan.

Tabel 2. Narasumber Penelitian

No	Partisipan	Kelas
1	AS	XII
2	DIS	XII
3	MAN	XII
4	MH	XII
5	GP	XII
6	MA	XII
7	YIS	XII
8	E	XII
9	ADP	XII
10	AR	XII

Sebagian besar partisipan dalam wawancara ini duduk dibangku kelas XII yang artinya memiliki pengalaman lebih lama untuk bergabung di ULTRAS SMANSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 10 orang ini memiliki pengalaman dalam tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis yang menjadi variabel penting dalam penelitian.

Pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik dalam penelitian ini sangat bervariasi. Pengalaman mereka dalam tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis dibuktikan melalui kisah serupa yang berujung pada keributan yang terjadi sebelumnya. Dengan pengalaman tersebut, terdapat berbagai kisah yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini diungkapkan oleh ADS “kejadian ini dipicu oleh beberapa supporter dari pihak musuh yang tidak menerima kekalahan timnya,”

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan peneliti pada BAB I yaitu, bagaimana *supporter futsal di kalangan pelajar* sekolah menengah melakukan aksi rasisme dan anarkis dalam mendukung timnya. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam yaitu : dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Dimana teknik yang paling dominan digunakan adalah wawancara, berikut akan diuraikan deskripsi hasil dari kegiatan penelitian.

a. Karakteristik *Supporter Kalangan Pelajar*

Sebagian besar *supporter* kalangan pelajar memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat *supporter* itu berada. Hal tersebut disampaikan oleh partisipan ADP “Iya jadi kami jadi ultras SMANSA melalui *event* futsal “*battle of SMA*” saat itu saya berada di kelas 10, masa-masa peralihan dari COVID dan baru diadakannya lagi *event* futsal di Pangkalan Bun.” Melalui penelitian ini *supporter* pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun atau yang dikenal sebagai **ULTRAS SMANSA** memiliki karakteristik yaitu kekeluargaan yang kuat, kekompakan yang absolut dan jiwa solidaritas yang tinggi. **ULTRAS SMANSA** selalu hadir dalam setiap kegiatan olahraga yang diadakan di Kabupaten Kotawaringin Barat termasuk olahraga sepak bola dan futsal. Hampir disetiap *event* olahraga, **ULTRAS SMANSA** hadir untuk mendukung tim dari SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dengan *chant* mereka

dan dengan slogan “SMANSA TILL I DIE!” seperti yang disampaikan oleh MAN

“Eng.. saya sebagai salah satu pemimpin ULTRAS saya merasakan adanya kebersamaan di antara teman-teman ULTRAS ini. Apalagi saat kami menyanyikan *chant* untuk mendukung sekolah kami. Banyak teman-teman ULTRAS yang bahkan meluangkan waktunya untuk membuat bendera, menyiapkan *chant* dan sebagainya untuk mendukung sekolah kami ini,”

Selain karakter yang bersifat kekeluargaan, ULTRAS SMANSA juga memiliki sisi negatif yang mempengaruhi tindakan dan perilaku dari para *supporter* itu sendiri. Dengan karakteristik tersebut **ULTRAS SMANSA** termasuk ke dalam golongan *supporter* fanatik. Fanatisme dikalangan ini terjadi karena sikap dan emosi para *supporter* tergolong tidak stabil. Bahkan, para *supporter* ini tidak ragu untuk turun tangan ketika tim lawan mencelakai pemain dari SMA Negeri 1 Pangkalan Bun, disampaikan oleh ADP “Ada waktu itu turnamen futsal di JUVENZA FUTSAL jadi terjadi bentrok antara anak SMANSA dan SMK 2, SMANSA ini kalah lalu dipanas-panasin sama anak SMK 2.”

Dalam beberapa *event* terakhir para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun terlibat dalam perselisihan antara *supporter* dengan pemain lawan. Tetapi, kejadian tersebut tidak sampai menyebabkan pertikaian dan dapat diselesaikan secara damai. Pada dasarnya **ULTRAS SMANSA** tidak akan memulai pertikaian jika tidak diprovokasi terlebih dahulu. Pertikaian dapat terjadi karena pihak lawan melontarkan ejekan-ejekan tertentu yang memancing kemarahan **ULTRAS SMANSA**.

Para *supporter* dikalangan SMA Negeri 1 Pangkalan Bun ini juga memiliki kecenderungan yaitu mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Terlihat dari beberapa *event* terakhir, para *supporter* ini mudah sekali terpancing untuk ikut melakukan aksi tidak terpuji. Apabila ada yang memulai baik dari pihak lawan maupun pihak *supporter*, maka *supporter*

SMA Negeri 1 Pangkalan Bun akan memberikan tanggapan serupa atau tidak ingin kalah dari provokasi tersebut.

b. Sudut Pandang *Supporter* Futsal di Kalangan Pelajar tentang tindakan Rasisme, Kekerasan dan Aksi Anarkis

Menurut beberapa narasumber tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis merupakan fenomena yang wajar terjadi karena tidak ada yang mengetahui jalannya permainan akan berlanjut. Tindakan rasisme menurut mereka adalah aksi merendahkan tim lawan yang dianggap tidak kompeten, bahkan mereka tidak segan membawa suku, agama dan warna kulit yang dapat menyebabkan pertikaian di lapangan. Kekerasan dan aksi anarkis memiliki *output* yang sama karena pada akhirnya pertikaian tersebut menyerang fisik yang mengakibatkan perkelahian spontan antara satu orang dan banyak orang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh DIS “Kalau rasisme itu sendiri sih lebih ke membeda-bedakan golongan ya. Kalau tindak kekerasan mungkin lebih ke baku pukul, perkelahian dan sebagainya. Kalau aksi anarkis itu tindakan yang berlebihan ya, mungkin bisa sampai *include* di dalam tindakan rasisme.”

Para *supporter* menyadari bahwa aksi rasisme yang dilakukan akan berlanjut pada kekerasan dan mungkin saja menimbulkan aksi anarkis. Dengan penjelasan yang disampaikan oleh *supporter* kalangan pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun ini menunjukkan bahwa tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis dapat terjadi begitu saja dengan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut, seperti: tidak menerima kekalahan dan merasa emosional akan tim yang didukungnya.

Para *supporter* dikalangan pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun menyadari bahwa tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis merupakan tindakan yang dapat memberikan dampak negatif, tetapi terkadang para *supporter* ini tidak dapat mengendalikan diri dan justru ikut terlibat dalam

aksi-aksi tersebut. Dibeberapa *event* yang sudah lalu bahkan *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun tidak segan untuk membalas tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis yang dilakukan oleh pihak lawan. Hal itu disebabkan karena tensi permainan yang memanas dan pihak lawan yang memancing perseteruan.

Pada dasarnya para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun memahami pengertian dari rasisme, tindak kekerasan dan aksi anarkis itu sendiri. Para *supporter* ini mendefinisikan rasisme sebagai suatu tindakan yang merendahkan atau menghina *supporter* lain baik itu merendahkan suku, ras, atau warna kulit. Lalu, menurut para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun tindak kekerasan itu sendiri merupakan tindakan yang berhubungan dengan kontak fisik, seperti aksi baku pukul yang terjadi antar *supporter* maupun antar pemain. Kemudian yang terakhir, aksi anarkis menurut para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun adalah lanjutan dari tindak kekerasan, yaitu tindakan yang mengarah ke kebrutalan yang dapat menimbulkan korban baik itu jiwa atau materil.

Salah satu partisipan menyatakan:

Menurut saya adanya tindakan rasisme, anarkis dan kekerasan itu termasuk ke dalam Tindakan negatif yang memang seharusnya tidak dilakukan. Tindakan tersebut mempengaruhi ULTRAS SMANSA karena kami juga sering melakukannya, kami juga merasakan dampak yang negatif. (Partisipan AS)

Para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun atau yang biasa dikenal sebagai **ULTRAS SMANSA** juga memberikan tanggapan mengenai faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya rasisme, tindak kekerasan dan aksi anarkis. Menurut Para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun hal tersebut dapat terjadi karena dua hal yakni pengaruh dari pihak *supporter* itu sendiri (internal) dan pengaruh dari pihak luar (eksternal). Pihak *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun (internal)

melakukan tindak rasisme, kekerasan dan aksi anarkis tersebut didasari oleh rasa tidak terima atas perilaku pihak lawan. Sedangkan dari pihak luar (eksternal) dapat memicu perselisihan dengan cara memanas-manasi para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan mempengaruhi para *supporter* untuk melakukan tindak rasisme, kekerasan dan aksi anarkis. Pihak luar tersebut juga turun tangan untuk melakukan tindakan tersebut. Menurut AR “Ada bang, orang luar ini dekat dengan kami contohnya sekolah luar yg tidak berpartisipasi karena kebetulan mereka ini teman-teman kami sampai pada akhirnya tindakan ini terjadi melukai mereka juga.”

c. Pengalaman *Supporter* di Lingkungan Sekolah Mengenai Tindakan Rasisme, Kekerasan dan Aksi Anarkis

Para *supporter* kalangan pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun memiliki berbagai pengalaman. Baik itu pengalaman menyenangkan maupun pengalaman tidak menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dialami berupa eratnya kekeluargaan yang dibentuk oleh **ULTRAS SMANSA** yaitu selalu bersedia untuk mendukung tim-tim SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk bertanding atau berkompetisi. **ULTRAS SMANSA** juga memberikan para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk mengenal satu sama lain, karena notabenenya **ULTRAS SMANSA** beranggotakan siswa-siswi SMA Negeri 1 Pangkalan Bun mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Iya ada nih, mulai dari pengalaman yang baik sampai buruk. Pengalaman baiknya **ULTRAS** ini solidaritasnya tinggi senang kumpul bareng. Pengalaman buruknya, pernah diusir sama polisi karena kami kumpul-kumpul tanpa persetujuan warga dan sekolah waktu malam. kumpul-kumpul buat latihan sih. (Partisipan MH)

Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami oleh anggota **ULTRAS SMANSA** adalah ketika terjadinya kericuhan saat berlangsungnya *event SMANSA Football Competition* atau SFC yang mengakibatkan berbagai kerugian terutama kerugian dari segi materil karena merusak beberapa properti yang ada disekitar tempat kejadian. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan ADP, “Untuk hal kaya gitu, kayanya udah pasti pernah. Apalagi berkaitan dengan *event* yang baru aja dilaksanakan oleh kami yaitu *SMANSA Football Cup*. Nah, disitu terjadi bentrok antara SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan SMA Negeri 1 Kumai. Disitu, segala Tindakan anarkis, rasisme, kekerasan itu sudah terjadi di lapangan. Untuk *event* futsalnya sendiri, Tindakan kekerasan dari SMANSA belun pernah cuma kadang ada kata-kata yang mengandung unsur rasisme.” Kemudian partisipan GP memberikan pernyataan serupa yaitu, “Kalo paling mengena sih pada saat SMA Negeri 1 Pangkalan Bun melawan SMA Negeri 1 Kumai, pecahnya karena adu mulut antara *supporter* SMA 1 Pangkalan Bun dan Kumai, tiba-tiba pihak dari Kumai loncat turun dari *pick up* disitulah terjadi pukul-pukulan dan tending-tendingan’

Kejadian tidak menyenangkan tersebut terjadi saat pertandingan antara SMA Negeri 1 Kumai melawan SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Berawal dari *supporter* SMA Negeri 1 Kumai yang melempari pihak **ULTRAS SMANSA** menggunakan air mineral dalam kemasan dan botol air mineral karena tidak terima saat pihak SMA Negeri 1 Pangkalan Bun memenangkan pertandingan melalui adu penalty. Pada awalnya pihak **ULTRAS SMANSA** tidak menanggapi tindakan yang dilakukan oleh para *supporter* SMA Negeri 1 Kumai, para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun hanya menanggapi dengan *chant* atau yang dikenal dengan istilah yel-yel untuk menunjukan kekesalannya.

Ya jadi waktu SFC ini saya pernah jadi pemimpin *chant* disitu. Lalu ada beberapa kalimat yang sata lontarkan itu untuk menghina SMA Negeri 1 Kumai, kemudian saya dilempari dengan air dan gelas-gelas plastik kosong. Ya saya sih gak masalah, saya terima aja. Cuma istilahnya, jika ingin memulai suatu perkelahian ya karena mereka yang bertindak duluan. (Partisipan MAN)

Perkelahian terjadi saat pertandingan sudah resmi usai, **ULTRAS SMANSA** sedang mempersiapkan diri untuk kembali ke rumah masing-masing. Saat itu para pemain dan pelatih dan SMA Negeri 1 Kumai juga akan mengantarkan diri mereka untuk kembali. Namun, pihak **ULTRAS SMANSA** yang saat itu kebetulan melihat para pemain dan pelatih dari SMA Negeri 1 Kumai dengan melontarkan beberapa ejekan bahkan menyampaikan beberapa kalimat yang dapat dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur SARA. Sampai pada akhirnya, pelatih dari SMA Negeri 1 Kumai memilih untuk turun tangan menanggapi ejekan dari pihak **ULTRAS SMANSA** yang kemudian menjadi keributan karena terjadinya baku hantam antar pemain SMA Negeri 1 Kumai dan *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun.

Ya jadi, waktu itu SMA Negeri 1 Pangkalan Bun menang. Jadi *supporter* SMA Negeri 1 Kumai ini ngelemparin *aqua*, dari situ emang kami udah ada cekcok. Terus pas udah beres ini, pemain SMA Negeri 1 Kumai itu pulang terakhiran dan posisinya emang masih ada *supporter* dari SMANSA. Ya sengaja bertahan gitu, barangkali mau foto-foto. Terus, pemain SMA Negeri 1 Kumai ini ngelewatin *supporter* SMANSA dan dikatain jangan nangis. Mereka kelihatan gak terima, ditantangin balik sama *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun kalau gak terima turun aja dari *pick upnya*. Mereka turun, dari situ mulai baku hantam. Awal mulanya emang dari *supporter* SMA Negeri 1 Kumai yang ngelemparin *aqua*, lalu

dipantik lagi sama SMA Negeri 1 Pangkalan Bun sampai akhirnya bentrok. (Partisipan MH)

Kejadian tersebut memberikan kerugian dan menyebabkan trauma bagi sekolah dan para *supporter* pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Pihak sekolah membatasi kegiatan yang dapat diikuti oleh para pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan membatalkan turnamen SFC tahun 2023 akibat dari dampak tersebut. Selain itu, relasi SMA Negeri 1 Pangkalan Bun juga berkurang karena *blacklistnya* SMA Negeri 1 Kumai dalam berbagai turnamen yang akan dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Selain itu, kejadian tersebut juga memberikan trauma yang cukup mendalam bagi para *supporter* pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun karena dampaknya mempengaruhi aktivitas sosial para pelajar yang ketakutan dan segan jika bertemu siswa-siswi dari sekolah lain. Kerugian juga dirasakan oleh para pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun karena beberapa properti yang dimiliki rusak.

d. Pendapat *Supporter* Futsal di Kalangan Pelajar Tentang Solusi untuk Menangani Tindakan Rasisme, Kekerasan dan Aksi Anarkis

Solusi yang dapat diberikan adalah meningkatkan kesadaran diri dan meningkatkan rasa bertanggung jawab dalam diri *supporter* itu sendiri. Pihak instansi terkait yakni SMA Negeri 1 Pangkalan Bun juga memberikan berbagai arahan yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran diri para peserta didiknya untuk selalu bermawas diri dan tidak merugikan pihak manapun.

Selain itu, para *supporter* pelajar ini juga mengajukan untuk meningkatkan pengamanan dalam setiap turnamen yang diadakan oleh SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Karena, belajar dari kejadian yang telah berlalu bahwa pihak yang berwenang tidak dapat meredakan keriuhan yang terjadi, justru kejadian tersebut semakin runyam dan menyerang

salah seorang guru dari SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun juga mengharapkan kesediaan pihak sekolah untuk meningkatkan sosialisasi kepada **ULTRAS SMANSA** bahkan peserta didik SMA Negeri 1 Pangkalan Bun secara keseluruhan untuk menghindari kejadian serupa yang dapat merugikan berbagai pihak. Melalui wawancara ini ditemukan bahwa supporter futsal kalangan pelajar dapat melakukan tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis yang dapat merugikan dan berdampak dalam kehidupan mereka di sekolah maupun kegiatan sehari-hari.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a) Berdasarkan Karakteristik

Temuan peneliti di lapangan diketahui bahwa karakteristik para *supporter* pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun memiliki karakteristik yang mengalir mengikuti lingkungan disekitarnya. Melalui penelitian di lapangan ditemukan bahwa karakteristik yang amat melekat pada **ULTRAS SMANSA** adalah memiliki kekeluargaan yang erat, kekompakan yang absolut dan jiwa solidaritas yang tinggi. “Secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah.” (Rizkita, 2012). Namun, dengan eratnya rasa kekeluargaan tersebut jiwa fanatisme yang ada dalam **ULTRAS SMANSA** menjadi hal yang cukup mempengaruhi aksi *supporter* pelajar. Jiwa fanatisme tersebut mempengaruhi emosi para *supporter* pelajar yang dapat dikatakan masih labil dan mudah terpengaruh. Akibatnya beberapa tindakan rasisme,

kekerasan dan aksi anarkis dapat terjadi karena pengaruh jiwa fanatisme tersebut. “Kecenderungan supporter melakukan kekerasan didasari pada loyalitas yang dibentuk dalam komunitas sehingga membentuk karakter pribadi supporter dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi dalam melakukan tindak kekerasan apabila tidak sejalan dengan prinsip komunitasnya.” (Knapton et. al., 2018)

Melalui buku *Influence of Gender and Sports Participation on Aggressive Behavior. International Journal of Physiology, Nutrition and Physical Education* (Shobha & Rajkumar, 2018) menyatakan “Kondisi lain yang dapat menimbulkan agresifitas yang memicu konflik dan kekerasan supporter adalah situasi dan stimulus yang terjadi dalam olahraga yang memicu tindakan agresif dari pemain.” Sosiologi olahraga juga memandang penyebab tindakan kekerasan yang dilakukan oleh supporter juga banyak terjadi diakibatkan oleh tempat pelaksanaan pertandingan yang memungkinkan supporter melakukan tindakan kekerasan, selain itu tingkat pengamanan yang dilakukan oleh petugas keamanan dan kondisi berkumpul dan berkerumun adalah faktor yang turut memberi peluang dalam melakukan tindakan kekerasan (Ostrowsky, 2018).

Karena emosi para *supporter* yang masih tergolong labil, maka kecenderungan yang dapat ditemukan yaitu mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini dibuktikan dengan perseteruan yang nyaris terjadi karena beberapa provokasi yang dilakukan oleh pihak lawan dalam waktu dekat.

b) Berdasarkan Sudut Pandang Para *Supporter* Remaja

Temuan penelitian di lapangan diketahui bahwa sebagian besar *supporter* pelajar mengetahui makna dan pengertian dari tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis. Sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa tindakan rasisme merupakan tindakan yang mencela dan merendahkan tim lawan yang tidak kompeten dengan mengaitkan suku dan ras. Kekerasan dan aksi anarkis memiliki *output* yang sama karena pada akhirnya pertikaian tersebut menyerang fisik yang mengakibatkan perkelahian spontan antara satu orang dan banyak orang lainnya. Para *supporter* menyadari bahwa aksi rasisme yang dilakukan akan berlanjut pada kekerasan dan mungkin saja menimbulkan aksi anarkis.

Faktor penyebab prilaku kekerasan menurut perspektif sosiologi diantaranya 1) Tidak terpenuhinya motivasi dan keinginan dari manusia. Keinginan ataupun ekspektasi supporter biasanya terlalu tinggi terhadap team pujaannya sehingga apabila tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga dapat mengakibatkan konflik dalam diri dan berdampak pada verbal dan prilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan 2) Frustasi, keadaan frustasi biasanya bermula dari rasa tidak terpenuhinya harapan terhadap tim yang didukung sehingga menimbulkan perasaan tidak puas, jengkel, yang menjadi pemicu terjadinya konflik dan tindak kekerasan antar supporter, 3) Merasa dirugikan, tindakan kekerasan dapat muncul apabila sesorang merasa dirugikan atau merasa mendapatkan tindakan yang tidak adil sehingga menimbulkan kerugian bagi diri pribadi maupun kelompoknya. Keadaan seperti ini terkadang dialami oleh supporter kala keputusan wasit dianggap merugikan bagi tim kesayangannya. Keadaan dilapangan juga terlihat bahwa responden akan lebih agresif apabila merasa keputusan wasit dirasa tidak sesuai dengan ekspektasi mereka dan merasa yang dirugikan. (Abduh, 2020)

Para *supporter* dikalangan pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun menyadari bahwa tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis merupakan tindakan yang dapat memberikan dampak negatif, tetapi terkadang para *supporter* ini tidak dapat mengendalikan diri dan justru ikut terlibat dalam aksi-aksi tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aksi yang dilakukan oleh *supporter* pelajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pihak *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun (internal) melakukan tindak rasisme, kekerasan dan aksi anarkis tersebut didasari oleh rasa tidak terima atas perilaku pihak lawan. Sedangkan dari pihak luar (eksternal) dapat memicu perselisihan dengan cara memanas-manasi para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan mempengaruhi para *supporter* untuk melakukan tindak rasisme, kekerasan dan aksi anarkis. Pihak luar tersebut juga turun tangan untuk melakukan tindakan tersebut.

c) Berdasarkan Pengalaman Sebagai *Supporter* Pelajar

Para *supporter* kalangan pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun memiliki berbagai pengalaman. Baik itu pengalaman menyenangkan maupun pengalaman tidak menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dialami berupa eratnya kekeluargaan yang dibentuk oleh **ULTRAS SMANSA** yaitu selalu bersedia untuk mendukung tim-tim SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk bertanding atau berkompetisi. **ULTRAS SMANSA** juga memberikan para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk mengenal satu sama lain, karena notabenenya **ULTRAS SMANSA** beranggotakan siswa-siswi SMA Negeri 1 Pangkalan Bun mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami oleh anggota **ULTRAS SMANSA** adalah ketika terjadinya kericuhan saat berlangsungnya *event SMANSA Football Competition* atau SFC yang mengakibatkan berbagai kerugian terutama kerugian dari segi materil

karena merusak beberapa properti yang ada disekitar tempat kejadian. Hal ini terjadi saat pertandingan antara SMA Negeri 1 Kumai melawan SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Berawal dari *supporter* SMA Negeri 1 Kumai yang melempari pihak **ULTRAS SMANSA** menggunakan air mineral dalam kemasan dan botol air mineral karena tidak terima saat pihak SMA Negeri 1 Pangkalan Bun mencetak poin melalui adu *penalty* diakhir pertandingan. Namun, pihak **ULTRAS SMANSA** hanya menanggapi dengan *chant* atau yang dikenal dengan istilah yel-yel untuk menunjukan kekesalannya. Perkelahian terjadi saat pertandingan sudah resmi usai, **ULTRAS SMANSA** sedang mempersiapkan diri untuk kembali ke rumah masing-masing. Saat itu para pemain dan pelatih dan SMA Negeri 1 Kumai juga akan menghantarkan diri mereka untuk kembali. Namun, pihak **ULTRAS SMANSA** yang saat itu kebetulan melihat para pemain dan pelatih dari SMA Negeri 1 Kumai dengan melontarkan beberapa ejekan bahkan menyampaikan beberapa kalimat yang dapat dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur SARA. Sampai pada akhirnya, pelatih dari SMA Negeri 1 Kumai memilih untuk turun tangan menanggapi ejekan dari pihak **ULTRAS SMANSA** yang kemudian menjadi keriuhan karena terjadinya baku hantam antar pemain SMA Negeri 1 Kumai dan *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun.

Marima (dalam Eliani dkk., 2018) fanatisme menjadi kajian luas yang dapat ditinjau dari berbagai kasus dan perspektif yang berbeda, saat seseorang menggemari sesuatu objek ataupun subjek akan sah-sah saja jika perilaku-perilaku memuja tersebut dilakukan, yang menjadi permasalahan dalam perilaku fanatisme adalah saat perilaku ini sudah berkembang menjadi perilaku yang dapat membahayakan ataupun sampai melukaiorang lain, perilaku fanatisme yang ditunjukkan penggemar ini seringkali mengarah pada perilaku negatif lain seperti perilaku agresif.

Kejadian tersebut memberikan kerugian dan menyebabkan trauma bagi sekolah dan para *supporter* pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Pihak sekolah membatasi kegiatan yang dapat diikuti oleh para pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan membatalkan turnamen SFC tahun 2023 akibat dari dampak tersebut. Selain itu, relasi SMA Negeri 1 Pangkalan Bun juga berkurang karena *blacklistnya* SMA Negeri 1 Kumai dalam berbagai turnamen yang akan dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Selain itu, kejadian tersebut juga memberikan trauma yang cukup mendalam bagi para *supporter* pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun karena dampaknya mempengaruhi aktivitas sosial para pelajar yang ketakutan dan segan jika bertemu siswa-siswi dari sekolah lain. Kerugian juga dirasakan oleh para pelajar SMA Negeri 1 Pangkalan Bun karena beberapa properti yang dimiliki rusak.

d) Berdasarkan Solusi *Supporter* Pelajar

Setelah beberapa kejadian yang mengguncang para *supporter* maka solusi yang dapat diberikan adalah meningkatkan kesadaran diri dan meningkatkan rasa bertanggung jawab dalam diri *supporter* itu sendiri. Pihak instansi terkait yakni SMA Negeri 1 Pangkalan Bun juga memberikan berbagai arahan yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran diri para peserta didiknya untuk selalu bermawas diri dan tidak merugikan pihak manapun.

Selain itu, para *supporter* pelajar mengajukan peningkatan keamanan dalam setiap turnamen yang diadakan oleh SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Karena, belajar dari kejadian yang telah berlalu bahwa pihak yang berwenang tidak dapat meredakan keriuhan yang terjadi, justru kejadian tersebut semakin runyam dan menyerang salah seorang guru dari SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun mengharapkan kesediaan pihak sekolah untuk

meningkatkan sosialisasi kepada **ULTRAS SMANSA** bahkan peserta didik SMA Negeri 1 Pangkalan Bun secara keseluruhan untuk menghindari kejadian serupa yang dapat merugikan berbagai pihak. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa *supporter* futsal kalangan pelajar dapat melakukan tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis yang dapat merugikan dan berdampak dalam kehidupan mereka di sekolah maupun kegiatan sehari-hari.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam prosesnya, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan maksud dan tujuan penelitian. Namun dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dipungkiri yaitu:

1. Adanya selisih paham dengan pihak sekolah mengenai penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi seiring berjalannya diskusi maka penelitian dapat dilakukan.
2. Adanya keterbatasan dalam menemukan narasumber yang bersedia untuk diwawancara karena saat itu sedang dilaksanakan Ujian Akhir Semester dan P5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aksi rasisme, anarkis dan tindakan kekerasan dikalangan *supporter* pelajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas itu sendiri. Sehingga beberapa aksi rasisme, anarkis dan tindakan kekerasan menjadi kencenderungan dikalangan *supporter* pelajar. Berbagai pengalaman aksi rasisme, anarkis dan tindakan kekerasan menjadi hal yang biasa terjadi diberbagai kesempatan karena beberapa faktor.

Faktor yang mempengaruhi aksi tersebut mencakup; 1) Tidak terpenuhinya motivasi dan keinginan dari manusia. Keinginan ataupun ekspektasi *supporter* biasanya terlalu tinggi terhadap team pujaannya sehingga apabila tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga dapat mengakibatkan konflik dalam diri dan berdampak pada verbal dan prilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan 2) Frustasi, keadaan frustasi biasanya bermula dari rasa tidak terpenuhinya harapan terhadap tim yang didukung sehingga menimbulkan perasaan tidak puas, jengkel, yang menjadi pemicu terjadinya konflik dan tindak kekerasan antar *supporter*, 3) Merasa dirugikan, tindakan kekerasan dapat muncul apabila sesorang merasa dirugikan atau merasa mendapatkan tindakan yang tidak adil sehingga menimbulkan kerugian bagi diri pribadi maupun kelompoknya. Pihak *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun (internal) melakukan tindak rasisme, kekerasan dan aksi anarkis tersebut didasari oleh rasa tidak terima atas perilaku pihak lawan. Sedangkan dari pihak luar (eksternal) dapat memicu perselisihan dengan cara memanas-manasi para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan mempengaruhi para *supporter*

untuk melakukan tindak rasisme, kekerasan dan aksi anarkis. Pihak luar tersebut juga turun tangan untuk melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka aksi yang dilakukan oleh *supporter* pelajar tersebut sejalan dengan teori konflik yang disampaikan oleh tiga ahli. Teori pertama, teori yang diajukan oleh Karl Max mengenai teori konflik kelas. Berdasarkan teori yang disampaikan, *supporter* pelajar terkadang merasa dirinya lebih superior atau beda kelas dibandingan dengan tim lawan. Sebagai contoh, superior yang dimaksud disini adalah ketika sekolah terfavorit melawan sekolah desa yang tidak tersohor. Teori kedua adalah teori yang disampaikan oleh John Burton mengenai teori kebutuhan manusia. Hal ini dapat dilihat melalui peristiwa kekecewaan para *supporter* pelajar akibat kekalahan tim yang didukung. Para *supporter* merasa kebutuhan atau harapan untuk memenang pertandingan tidak tercapai. Teori ketiga adalah teori Ralf Dahendorf mengenai teori konflik kelas dan otoritas. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksetaraan pembagian kekuasaan dalam struktur sosial. Teori ini memiliki pemahaman kurang lebih sama dengan teori Karl Max mengenai teori konflik kelas. Melalui ketiga teori tersebut, teori yang paling sejalan dengan peristiwa yang terjadi di kalangan *supporter* pelajar adalah teori John Burton yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia tersebut tidak terpenuhi. Karena, kekalahan terkadang dapat memicu terjadinya rasisme, aksi anarkis dan tindak kekerasan. Hal tersebut diakibatkan oleh kebutuhan akan kemenangan tim kesayangannya tidak terpenuhi, karena pada dasarnya para *supporter* sangat ingin tim yang didukung diakui dan diagungkan.

Untuk mengatasi hal tersebut maka *supporter* pelajar ini mengajukan peningkatan keamanan dalam setiap turnamen yang diadakan oleh SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Karena, belajar dari kejadian yang telah berlalu bahwa pihak yang berwenang tidak dapat meredakan kericuhan yang terjadi, justru kejadian tersebut semakin runyam dan menyerang salah seorang guru

dari SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Para *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun mengharapkan kesediaan pihak sekolah untuk meningkatkan sosialisasi kepada **ULTRAS SMANSA** bahkan peserta didik SMA Negeri 1 Pangkalan Bun secara keseluruhan untuk menghindari kejadian serupa yang dapat merugikan berbagai pihak. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa *supporter* futsal kalangan pelajar dapat melakukan tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis yang dapat merugikan dan berdampak dalam kehidupan mereka di sekolah maupun kegiatan sehari-hari.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi yaitu:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis dikalangan *supporter* pelajar sekolah menengah.
2. Secara praktis bagi sekolah dan guru pendidikan jasmani penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah serta meningkatkan sosialisasi guna mencegah aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis dikalangan *supporter* pelajar sekolah menengah.

C. Saran

1. Bagi sekolah, mengingat bahwa sekolah menjadi wadah untuk para *supporter* pelajar menghabiskan waktu hendaknya untuk bisa memberikan pengawasan dan memberikan pengertian bahwa aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis dapat merugikan banyak pihak termasuk sekolah dan para *supporter* itu sendiri.
2. Bagi orang tua, mengingat bahwa *supporter* sekolah menengah merupakan pelajar dan menghabiskan banyak waktu diluar ada baiknya untuk tetap memberikan pengawasan dan pengertian agar tidak terlibat dalam aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis.
3. Bagi para peserta didik, mengingat bahwa emosi yang dirasakan belum stabil dan kecenderungan terbawa arus karena sedang mencari jati diri agar bisa menempatkan diri dan memahami situasi disekitarnya agar kerugian atas aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis dapat dihindari bahkan dapat dicegah.
4. Bagi penelitian selanjutnya, mengingat fenomena yang terjadi dalam penelitian ini merupakan fenomena sosial yang marak terjadi saat ini maka hendaknya peneliti dapat memahami bahwa aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis dapat digali lebih jauh guna memaksimalkan hasil penelitian dan menjabarkan dampak dari peristiwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, I. (2020). *Tindakan Kekerasan Supporter Sepakbola Dalam Prespektif Sosiologi Olahraga*. Jurnal Penjaskesrek Volume 7. (Nomor 2 tahun 2020). Selawesi Tengah: Universitas Tadulako
- Aswadi., Amir, N., Karimuddin. (2015). *Penelitian Tentang Perkembangan Olahraga Futsal di Kota Banda Aceh Tahun 2007-2012*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Volume 1. (Nomor 1 tahun 2015). Hlm. 38-44.
- Aziz, H., Sitasari, NW., Safitri M. (2022). *Supporter Remaja Sepak Bola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi?*. JCA Psikologi. (Nomor 1 tahun 2022). Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Effendy, M., Indrawati, ES. (2018). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Supporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang*. Jurnal Empati Volume 7. (Nomor 3 tahun 2018). Hlm. 140-150.
- Fathurrahman, M. (2019). *Fanatisme Supporter Sepakbola Indonesia Prespektif Perilaku Kolektif (Studi Kasus Supporter Tim Sepakbola Persija Jakarta Korwil Rempoa Jakarta Selatan)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fradiantika, V., Sukadiyanto. (2013). *Perilaku Supporter Sepakbola PSIM Yogyakarta*. Jurnal Keolahragaan Volume 2. (Nomor 2 tahun 2013).
- Hapsari, I., Wibowo, I. (2015). *Fanatisme dan Agresivitas Supporter Klub Sepakbola*. Jurnal Psikologi Volume 8. (Nomor 1 tahun 2015). Jakarta: Universitas Gunadarma
- Kuntjoro, BFT. (2020). *Rasisme Dalam Olahraga*. Jurnal PENJAKORA Volume 7. (Nomor 1 tahun 2020). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mubina, MF., Lathifah, A., Amirudin. (2020). *Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Supporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEX Semarang: Kajian Etnografis*. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Volume 3. (Nomor 2 tahun 2020). Semarang: Universitas Diponegoro.

- Ramadhan, S. (2020). *Pengorganisasian Pelajar SMA Muhammadiyah di Surabaya Dalam Penyelesaian Tawuran Antar Supporter*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Setiawan, Caly. (2022). *Mengonstruksi Tema: Konsep dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Syafaruddin. *Tinjauan Olahraga Futsal*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Wekke, IS., dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jurnal Penelitian

A. Jurnal Peneliti

Tabel 3. Jurnal Peneliti

Hari/Tanggal	Proses/Peristiwa	Refleksi
28 Februari 2023	Melakukan pertemuan pertama dengan dosen pembimbing.	
21 Maret 2023	Melakukan bimbingan BAB I melalui <i>e-mail</i> .	
4 April 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan melakukan revisi BAB I.	
26 Mei 2023	Melakukan bimbingan revisi BAB I melalui <i>e-mail</i> .	
5 Juni 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan melakukan revisi BAB I.	
15 Juni 2023	Melakukan bimbingan revisi BAB I melalui <i>e-mail</i> .	
23 Juni 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan melakukan revisi BAB I.	
25 Juli 2023	Melakukan bimbingan revisi BAB I melalui <i>e-mail</i> .	
5 Agustus 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan di intruksikan untuk melanjutkan ke BAB II.	
15 Agustus 2023	Melakukan bimbingan BAB II melalui <i>e-mail</i> .	
25 Agustus 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan melakukan revisi BAB II.	
30 Agustus 2023	Melakukan bimbingan revisi BAB II melalui <i>e-mail</i> .	
8 September 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan diintruksikan untuk melanjutkan BAB III.	
11 September 2023	Melakukan bimbingan BAB III melalui <i>e-mail</i> .	

24 September 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan melakukan revisi BAB III.	
23 Oktober 2023	Melakukan bimbingan revisi BAB III melalui <i>e-mail</i> .	
2 November 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan melakukan revisi BAB III.	
9 November 2023	Melakukan bimbingan revisi BAB III melalui <i>e-mail</i> .	
12 November 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan diintruksikan untuk menyusun protokol pertanyaan.	
15 November 2023	Melakukan bimbingan protokol pertanyaan melalui <i>e-mail</i> .	
15 November 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan diintruksikan untuk melakukan pengambilan data.	
18 November 2023	Mengajukan surat resmi untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pangkalan Bun	
19 November 2023	Melakukan konsultasi dengan pembina olahraga futsal di Sekolah Menengah Atas Negeri Pangkalan Bun	
21 November 2023	Melakukan pertemuan dengan beberapa narasumber untuk saling mengenal satu sama lain.	
24 November 2023	Melaksanakan observasi lapangan dengan menghadiri beberapa turnamen antar Sekolah Menengah Atas.	
27 November 2023	Melakukan observasi lapangan lebih lanjut dan menemukan indikasi yang berkaitan dengan laporan penelitian.	
29 November 2023	Melakukan observasi lapangan lebih lanjut.	
11 Desember 2023	Melakukan wawancara dengan narasumber 1 dan narasumber 2.	

12 Desember 2023	Melakukan wawancara dengan narasumber 3 dan narasumber 4.	
13 Desember 2023	Melakukan wawancara dengan narasumber 5 dan narasumber 6.	
14 Desember 2023	Melakukan wawancara dengan narasumber 7 dan narasumber 8.	
15 Desember 2023	Melakukan wawancara dengan narasumber 9 dan narasumber 10.	
11 Januari 2024	Melakukan bimbingan BAB IV melalui <i>e-mail</i> .	
22 Januari 2024	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly dan melakukan revisi BAB IV.	
2 Februari 2024	Melakukan bimbingan revisi BAB IV melalui <i>e-mail</i> .	
5 Februari 2024	Mendapatkan <i>feedback</i> dari Pak Caly untuk melanjutkan ke BAB V dan diinstruksikan untuk mengajukan sidang skripsi.	

Lampiran 2 Protokol Wawancara

B. Protokol Wawancara

Lembar Perumusan Pertanyaan Wawancara

Tabel 4. Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan Wawancara
1. Apa karakteristik <i>supporter</i> futsal di kalangan pelajar?	1) Sejak kapan anda mulai menyukai olahraga futsal? 2) Sejak kapan anda memutuskan menjadi seorang <i>supporter</i> ? 3) Sebagai seorang <i>supporter</i> apakah anda termasuk dalam <i>supporter</i> fanatic atau biasa saja?
2. Apa pandangan atau opini <i>supporter</i> futsal di kalangan pelajar tentang rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?	1) Apakah terdapat indikasi terjadinya rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis? 2) Apakah anda memahami definisi dari rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis? 3) Bagaimana tanggapan anda mengenai rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis? 4) Apakah hal tersebut memicu anda untuk melakukan rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis? 5) Apakah terdapat faktor eksternal (orang luar, alumni, <i>supporter</i> lain, dsb) dapat

	mempengaruhi terjadinya aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?
3. Bagaimana pengalaman <i>supporter</i> di lingkungan sekolah dalam tindak kekerasan, rasisme dan aksi anarkis?	<p>1) Apakah anda pernah terlibat dalam aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p> <p>2) Apakah aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis ini memiliki dampak dikehidupan anda?</p> <p>3) Bagaimana sekolah menanggapi aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis yang dilakukan oleh <i>supporter</i>?</p>
4. Bagaimana opini <i>supporter</i> futsal di kalangan pelajar mengenai solusi untuk menangani atau mengatasi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?	<p>1) Menurut anda apakah aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis memiliki solusi?</p> <p>2) Solusi terbaik apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?</p> <p>3) Bagaimana harapan anda kedepannya mengenai <i>supporter</i> futsal?</p>

Protokol Wawancara

Partisipan : _____

Pewawancara : _____

Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Pendahuluan:

Halo! Nama saya Muhammad Daniel Firdaus. Saya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Saya sedang melakukan penelitian tentang rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis dikalangan *supporter* pelajar. Saya tertarik untuk meneliti tentang aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis yang ada di *supporter* pelajar khususnya di kalangan sekolah menengah karena saya merasa *supporter* pelajar sangat rentan mengalami kejadian tersebut.

Saya memilih kamu untuk berpartisipasi dalam wawancara ini karena kamu termasuk *supporter* yang aktif mendukung sekolahmu. Jika kamu mau berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang pendapat dan pengalaman kamu yang berhubungan dengan menjadi *supporter* pelajar. Tidak ada jawaban benar atau salah. Saya akan merekam apa yang kamu katakan, tapi saya tidak akan menulis nama kamu. Wawancara akan berlangsung kira-kira 30 sampai 60 menit.

Berbicara dengan saya mungkin tidak memberi keuntungan bagi kamu, atau juga tidak membuat kamu rugi. Akan tetapi dengan kerendahan hati saya meminta tolong agar dapat membantu penelitian ini agar berjalan dengan lancar. Jika kamu mau tapi kemudian berubah pikiran, kamu dapat berhenti kapan saja. Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya? Jika tidak, kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

Pertanyaan:

1. Silahkan sebutkan siapa namamu?

Pertanyaan lanjutan: Di mana kamu sekolah? Kelas berapa?

2. Apakah kamu termasuk dalam ULTRAS SMANSA?

Pertanyaan lanjutan: Coba ceritakan pengalamanmu bergabung dalam ULTRAS SMANSA?

3. Biasanya ULTRAS SMANSA mendukung olahraga apa saja?

Pertanyaan lanjutan: Tolong berikan contoh olahraga apa saja yang didukung oleh ULTRAS SMANSA?

4. Jika olahraga futsal menjadi salah satu media ULTRAS SMANSA mendukung, sejak kapan kamu menyukai olahraga futsal?

Pertanyaan lanjutan: Sejak kapan anda memutuskan menjadi seorang *supporter* futsal?

5. Sebagai seorang *supporter* apakah kamu tergolong dalam fanatik atau biasa saja?

Pertanyaan lanjutan: Jika tergolong dalam *supporter* fanatik apakah kamu bisa menjelaskan?

6. Dengan perilaku fanatik apakah terdapat kemungkinan terjadinya aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?

Pertanyaan lanjutan: Tolong jelaskan!

7. Apakah kamu mengetahui pengertian dari rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis itu sendiri?

Pertanyaan lanjutan: Bagaimana tanggapan kamu mengenai hal tersebut?

8. Apakah hal tersebut memicu kamu untuk ikut melakukan aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?

Pertanyaan lanjutan: Menurut kamu apakah ada faktor dari orang luar, alumni, atau *supporter* lain yang dapat mempengaruhi kamu melakukan aksi tersebut?

9. Apakah kamu pernah terlibat dalam aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?

Pertanyaan lanjutan: Tolong jelaskan secara rinci!

10. Apakah aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis ini berdampak di kehidupanmu?

Pertanyaan lanjutan: Jika iya, apa dampak tersebut?

11. Bagaimana sekolah menanggapi aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis yang dilakukan oleh *supporter*?

Pertanyaan lanjutan: Apakah sekolah memberikan sosialisasi mengenai aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis?

12. Menurut kamu apakah aksi rasisme, tindakan kekerasan dan aksi anarkis memiliki solusi?

Pertanyaan lanjutan: Jika iya, solusi apa yang dapat diberikan untuk mengatasi Tindakan tersebut?

13. Bagaimana harapan kamu kedepannya mengenai *supporter* futsal?

Penutup:

Itu tadi pertanyaan terakhir. Adakah sesuatu yang ingin kamu sampaikan diluar dari konteks pertanyaan yang sudah saya ajukan? Jika tidak saya wawancara ini dan saya ucapan terimakasih atas waktu dan partisipasinya.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

C. Transkip Wawancara

1. HASIL WAWANCARA

Daniel: Selamat siang. Perkenalkan saya Muhammad Daniel Firdaus dari Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan saya bertemu dengan kalian adalah untuk mewawancarai aksi dan perilaku *supporter* yang berada di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk memenuhi tugas akhir saya. Mohon maaf sebelumnya, apakah boleh memperkenalkan diri untuk selanjutnya diwawancara?

Narasumber 1: OK, perkenalkan nama saya Agung Dwi Putranto dari kelas 12 MIPA 4

Narasumber 2: Perkenalkan nama saya Anhal Rifaldy

Daniel: Apakah kalian termasuk dalam ultras SMANSA?

Narasumber 1: Ya saya termasuk ke ultras smansa

Narasumber 2: Ya saya juga termasuk

Daniel: Lalu gimana pengalamamu soal ultras ini?

Narasumber 1: Iya jadi kami jadi ultras SMANSA melalui *event* futsal “*battle of SMA*” saat itu saya berada di kelas 10, masa-masa peralihan dari COVID dan baru diadakannya lagi *event* futsal di Pangakalan Bun

Daniel: Ada pengalaman buruk gak?

Narasumber 1: Ada waktu itu turnamen futsal di Juvenza jadi terjadi bentrok antara anak SMANSA dan SMK 2, SMANSA ini kalah lalu dipanas-panasin sama anak SMK 2

Daniel: Itu ada kejadian gak?

Narasumber 1: Itu gak ada sih, cuma emang ada kejadian itu yang pecah waktu SFC, partai final adu *penalty* antara SMANSA dan SMANSA Kumai. Kebetulan SMANDA ini menang adu penalti dan SMANSA Kumai ini akhirnya gak terima

Daniel: Dari situ ada kejadian apa?

Narasumber 2: Ya *supporternya* mulai manas-manasin dengan ngelemparin benda ke tribun SMANSA

Narasumber 1: Nah dari situ anak-anak OSIS dan beberapa guru mengadakan rapat untuk menemukan solusi penyelesaiannya

Daniel: Kalau Anhal gimana?

Narasumber 2: Ya saya disitu sebagai panitia sudah menebak bahwa beberapa supporter melakukan aksi rasisme, kekerasan dan anarkis sudah mulai dilakukan dari melemparkan barang, sumpah serapah dan akhirnya terjadi bentrok dan baku pukul yang posisinya itu tidak jauh dari parkiran. Banyak kerugian, karena beberapa perlengkapan bermotor siswa ini rusak

Daniel: Jadi ada panitia kan disitu? Lalu bagaimana respon panitiannya?

Narasumber 2: Ya beberapa panitia ikut tersulut emosinya dan ikut baku pukul dengan supporter hanya saja ada sebagian panitia lagi yang memutuskan untuk mengamankan situasi

Daniel: Kalau begitu menurut saya dapat dikatakan bahwa Anhal dan Agung adalah *supporter* fanatic ya

Narasumber 1: Iya bang

Daniel: Selain itu ultras dukung olahraga apa aja?

Narasumber 2: Untuk ultras mendukung semua olahraga tetapi condong ke futsal dan sepak bola karena *event* volly dan basket itu kurang

Daniel: Apakah kalian bisa mendefinisikan apa itu *supporter* fanatic?

Narasumber 1: Menurut saya *supporter* fanatic itu yang selalu ada setiap pertandingan walaupun kalah juga menang

Narasumber 2: Sama seperti Agung, saya ingin menambahkan bahwa *supporter* fanatic itu adalah orang-orang mengerahkan tenaganya untuk menyemangati tim yang bermain khususnya smansa

Daniel: *Supporter* fanatic pasti bersinggungan dengan rasisme anarkis dan kekerasan bisa kah kalian mendefinisikannya?

Narasumber 1: Menurut saya rasisme itu tindakan yang merendahkan musuh, entah itu pemain atau *supporter*. Kekerasan itu timbul bisa dipicu melalui permainan ataupun musuh kalau tidak ada yang memicu pasti tidak akan terjadi, tetapi jika ada pemain kita yang diciderai pasti akan terjadi karena sebagai *supporter* tidak akan terima. Aksi anarkis itu sendiri mungkin bisa saja terjadi apalagi kita mendukung sekolah sendiri

Daniel: Kalau menurut Anhal?

Narasumber 2: Kalau menurut saya rasisme itu tindakan yang merendahkan, kekerasan pasti berhubungan dengan rasisme bang, kalau anarkis itu sendiri tindakan yang berlebihan. Kurang lebih sam seperti Agung sih

Daniel: Lalu bagaimana dengan tanggapan kalian mengenai tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis?

Narasumber 1: Menurut saya hal tersebut wajar untuk *supporter* karena emosi kita sebagai *supporter* tidak bisa diatur karena mengalir dengan jalannya pertandingan tetapi memang lebih kearah negatif

Narasumber 2; Kalau menurut saya tindakan ini hal buruk sih, karena pada akhirnya semua hal dilibatkan dari agama, suku dan warna kulit semua hal dibahas guna untuk menurunkan performa pemain wajar terjadi hanya saja lebih banyak *impact* buruknya daripada baiknya

Daniel: Jika ada yang rasis dulu apakah kalian ikut rasis?

Narasumber 1 dan Narasumber 2: Ya intinya kalau dipanasin dulu kita panasin balik jadi emang bisa memicu berbagai hal

Daniel: Lalu menurut kalian apakah ada pemicu yang berasal dari faktor luar seperti alumni dan sebagainya?

Narasumber 2: Ada bang, orang luar ini dekat dengan kami contohnya sekolah luar yg tidak berpartisipasi karena kebetulan mereka ini teman-teman kami sampai pada akhirnya tindakan ini terjadi melukai mereka juga

Daniel: Melalui kejadian tersebut apakah ada dampak yang kalian rasakan dikehidupan kalian?

Narasumber 1: Dengan adanya kejadian itu kami menjadi lebih berhati-hati karena pada akhirnya kami menjadi incaran diluar sana

Daniel: Kalau dari Anhal gimana, ada?

Narasumber 2: Ada bang, kehidupan di sekolah jadi seperti diperketat, pihak sekolah menjadi lebih berhati-hati dalam memberi ijin, pada saat ini pun SMANSA mengikuti turnamen tanpa sepenegeahuan sekolah, kenapa bisa terjadi karena ya dibatasi oleh sekolah

Daniel: Jadi sekolah mlarang dan membatasi karena takut kejadianya terulang

Daniel: Menurut kalian aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis memiliki solusi penyelesaian tidak?

Narasumber 2: Kalau solusi dari sekolah sudah ada, tetapi hal apapun bisa terjadi di lapangan. Maka hal tersebut balik kepada diri anak masing-masing apakah anak tersebut bisa mengurangi kebiasaan tersebut atau tidak

Daniel: Bagaimana kalau dari Agung?

Narasumber 1: Kalau dari pribadi itu di ultras untuk saling mengingatkan dan saling mengedukasi

Daniel: Sebelumnya apakah pihak sekolah mengadakan sosialisasi?

Narasumber 1: Belum ada, belum pernah

Daniel: Terakhir apa harapan untuk ultras SMANSA kedepannya?

Narasumber 2: Semoga ultras SMANSA berkembang dan mengembangkan rasa kekeluarganya, saya merasa ikatan kekeluargaan kami sangat besar dan semoga selalu menyatu

Narasumber 1: Semoga ultras SMANSA lebih solid dan berkembang, melalui ultras SMANSA kita bisa bertemu untuk mendukung sekolah kita tercinta

Daniel: Sebelum saya akhiri apakah ada pertanyaan? Kalau tidak ada saya akhiri, terima kasih.

2. HASIL WAWANCARA

Daniel: Selamat siang. Perkenalkan saya Muhammad Daniel Firdaus dari Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan saya bertemu dengan kalian adalah untuk mewawancarai aksi dan perilaku *supporter* yang berada di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk memenuhi tugas akhir saya. Mohon maaf sebelumnya, apakah boleh memperkenalkan diri untuk selanjutnya diwawancara?

Narasumber 1: OK, perkenalkan nama saya Muhammad Aziz dari kelas 12 MIPA 4

Narasumber 2: Perkenalkan nama saya Erina dari kelas 12 MIPA 4

Daniel: Apakah kalian termasuk dalam ultras SMANSA?

Narasumber 1: Ya saya termasuk ke ultras smansa

Narasumber 2: Ya saya juga termasuk

Daniel: Lalu gimana pengalamamu soal ultras ini?

Narasumber 1: Kami sudah menjadi ultras itu sejak kelas 10, walaupun waktu itu lagi genting-gentingnya soal COVID-19 kami tetap diajakin buat nonton ya walaupun gak semuanya tertarik sih.

Narasumber 2: Kalau saya sih baru bergabung dengan ultras terhitung sejak kelas 11 semester 2, karena waktu itu juga bertepatan dengan *event* SMANSA *Football Competition*

Daniel: Ada pengalaman buruk gak?

Narasumber 1: Ada waktu itu turnamen futsal di Juvenza jadi terjadi bentrok antara anak SMANSA dan SMK 2, SMANSA ini kalah lalu dipanas-panasin sama anak SMK 2 sih, ini waktu awal saya bergabung dengan ultras kelas 10.

Narasumber 2: Saya waktu ini doang sih, SFC itu ada rusuh-rusuh. Sebelumnya sih gak ada, karena hitungannya sih kita cewek-cewek baru aja ikutan.

Daniel: Itu ada kejadian gak?

Narasumber 1: Itu gak ada sih, cuma emang ada kejadian itu yang pecah waktu SFC, partai final adu *penalty* antara SMANSA dan SMANSA Kumai.

Kebetulan SMANSA ini menang adu penalti dan SMANSA Kumai ini akhirnya gak terima.

Daniel: Dari situ ada kejadian apa?

Narasumber 2: Ya *supporternya* mulai manas-manasin dengan ngelemparin benda ke tribun SMANSA

Narasumber 1: Nah dari situ anak-anak OSIS dan beberapa guru mengadakan rapat untuk menemukan solusi penyelesaiannya

Daniel: Kalau Erina gimana?

Narasumber 2: Ya, kebetulan saya waktu berperan sebagai panitia. Jujur sohih waktu kita pada bingung banget, kok kejadian bisa meledak gitu. Ada beberapa panitia cowok yang turun dan ambil bagian dalam aksi rusuh itu. Juga sebagai penyelenggara kita mengalami banyak kerugian sih, misalnya relasi dengan sekolah yang terlibat jadi terputus.

Daniel: Jadi ada panitia kan disitu? Lalu bagaimana respon panitiannya?

Narasumber 2: Ya beberapa panitia ikut tersulut emosinya dan ikut baku pukul dengan supporter hanya saja ada sebagian panitia lagi yang memutuskan untuk mengamankan situasi

Daniel: Kalau begitu menurut saya dapat dikatakan bahwa Aziz dan Erina adalah *supporter* fanatic ya.

Narasumber 1: Iya bang

Narasumber 2: Kalau saya sih karena kebetulan sebagai OSIS dan panitia penyelenggara doang, sisanya ikut-ikutan. Aslinya juga gak ngerti soal gituan.

Daniel: Selain itu ultras dukung olahraga apa aja?

Narasumber 1: Untuk ultras mendukung semua olahraga tetapi condong ke futsal dan sepak bola karena *event* volly dan basket itu kurang

Daniel: Apakah kalian bisa mendefinisikan apa itu *supporter* fanatic?

Narasumber 2: Menurut saya *supporter* fanatic itu yang selalu ada setiap pertandingan walaupun kalah ataupun menang

Narasumber 1: Sama kaya Erina sih, saya ingin menambahkan sedikit bahwa *supporter* fanatik itu adalah orang-orang mengerahkan tenaganya untuk menyemangati tim yang bermain khususnya SMANSA bang, untuk saat ini.

Daniel: *Supporter* fanatik pasti bersinggungan dengan rasisme anarkis dan kekerasan bisakah kalian mendefinisikannya?

Narasumber 1: Menurut saya rasisme itu tindakan yang merendahkan musuh, entah itu pemain atau *supporter*. Kekerasan itu sendiri dipicu melalui permainan ataupun musuh kalau tidak ada yang memicu pasti tidak akan terjadi, tetapi jika ada pemain kita yang diciderai pasti akan terjadi karena sebagai *supporter* tidak akan terima. Aksi anarkis itu sendiri mungkin bisa saja terjadi apalagi kita mendukung sekolah sendiri

Daniel: Kalau menurut Erina?

Narasumber 2: Kalau menurut saya rasisme itu tindakan yang merendahkan, kekerasan pasti berhubungan dengan rasisme bang, kalau anarkis itu sendiri tindakan yang berlebihan. Kurang lebih sama aja kaya Agung sih

Daniel: Lalu bagaimana dengan tanggapan kalian mengenai tindakan rasisme, kekerasan dan aksi anarkis?

Narasumber 1: Menurut saya hal tersebut wajar untuk *supporter* karena emosi kita sebagai *supporter* tidak bisa diatur karena mengalir dengan jalannya pertandingan tetapi memang lebih kearah negatif

Narasumber 2: Kalau menurut saya tindakan ini hal buruk sih, karena pada akhirnya semua hal dilibatkan ya mulai dari agama, suku dan warna kulit semua hal dibahas guna untuk menurunkan performa pemain wajar terjadi hanya saja lebih banyak *impact* buruknya daripada baiknya

Daniel: Jika ada yang rasis duluan apakah kalian ikut rasis?

Narasumber 1: Ya intinya kalau dipanasin duluan kita panasin balik jadi emang bisa memicu berbagai hal

Daniel: Lalu menurut kalian apakah ada pemicu yang berasal dari faktor luar seperti alumni dan sebagainya?

Narasumber 1: Ada bang, orang luar ini dekat dengan kami contohnya sekolah luar yg tidak berpartisipasi karena kebetulan mereka ini teman-teman kami sampai pada akhirnya tindakan ini terjadi melukai mereka juga

Daniel: Melalui kejadian tersebut apakah ada dampak yang kalian rasakan dikehidupan kalian?

Narasumber 2: Dengan adanya kejadian itu kami menjadi lebih berhati-hati karena pada akhirnya kami menjadi incaran diluar sana

Daniel: Kalau dari Aziz gimana, ada?

Narasumber 1: Ada bang, kehidupan di sekolah jadi seperti diperketat, pihak sekolah menjadi lebih berhati-hati dalam memberi ijin, pada saat ini pun SMANSA mengikuti turnamen tanpa sepenebahuan sekolah, kenapa bisa terjadi karena ya dibatasi oleh sekolah

Daniel: Jadi sekolah melarang dan membatasi karena takut kejadianya terulang

Daniel: Menurut kalian aksi rasisme, kekerasan dan tindakan anarkis memiliki solusi penyelesaian tidak?

Narasumber 1: Kalau solusi dari sekolah sudah ada, tetapi hal apapun bisa terjadi di lapangan. Maka hal tersebut balik kepada diri anak masing-masing apakah anak tersebut bisa mengurangi kebiasaan tersebut atau tidak

Daniel: Bagaimana kalau dari Agung?

Narasumber 2: Kalau dari saya pribadi itu ada baiknya di ultras ini untuk saling mengingatkan dan saling mengedukasi

Daniel: Sebelumnya apakah pihak sekolah mengadakan sosialisasi?

Narasumber 2: Belum ada, belum pernah

Daniel: Terakhir apa harapan untuk ultras SMANSA kedepannya?

Narasumber 2: Semoga ultras SMANSA berkembang dan mengembangkan rasa kekeluargaannya, saya merasa ikatan kekeluargaan kami sangat besar dan semoga selalu menyatu

Narasumber 1: Semoga ultras SMANSA lebih solid dan berkembang, melalui ultras SMANSA kita bisa bertemu untuk mendukung sekolah kita tercinta

Daniel: Sebelum saya akhiri apakah ada pertanyaan? Kalau tidak ada saya akhiri, terima kasih.

3. HASIL WAWANCARA

Daniel: Selamat siang. Perkenalkan saya Muhammad Daniel Firdaus dari Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan saya bertemu dengan kalian adalah untuk mewawancarai aksi dan perilaku *supporter* yang berada di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk memenuhi tugas akhir saya. Mohon maaf sebelumnya, apakah boleh memperkenalkan diri untuk selanjutnya diwawancara?

Narasumber 1: OK, perkenalkan nama saya Purnomo dari kelas 12 MIPA 4

Narasumber 2: Perkenalkan nama saya Yolanda Ivanka Syahril kelas 12 MIPA 4

Daniel: Apakah kalian termasuk dalam ultras SMANSA?

Narasumber 1: Ya saya termasuk ke ultras smansa

Narasumber 2: Ya saya juga termasuk, baru-baru ini

Daniel: Lalu gimana pengalamamu soal ultras ini?

Narasumber 1: Paling berkesan selama SMA Negeri 1 Pangkalan Bun melawan SMA Negeri 1 Kumai, pecahnya karena adu mulut antara *supporter* SMA 1 Pangkalan Bun dan Kumai, tiba-tiba pihak dari Kumai loncat turun dari *pick up* disitulah terjadi pukul-pukulan dan tending-tendangan

Daniel: Kalau dari Yolanda gimana?

Narasumber 2: Kalau saya sama seperti Gading, soalnya ya kejadian Kumai itu membekas banget.

Daniel: Selain itu ultras dukung olahraga apa aja?

Narasumber 1: Semua olahraga tapi lebih condong ke sepak bola dan futsal

Narasumber 2: Setau saya sih sepak bola doang

Daniel: Apakah kalian bisa mendefinisikan *supporter* fanatik?

Narasumber 1: Ya saya kadang fanatik kadang biasa aja, tapi lebih fanatik sepertinya.

Narasumber 2: Kalau saya biasa saja.

Daniel: Nah untuk Gading, *supporter* fanatik pasti bersinggungan dengan rasisme anarkis dgn kekerasan bisa kah kalian mendefinisikannya?

Narasumber 1: Menurut saya rasisme itu tindakan yg merendahkan musuh, entah itu pemain atau *supporter*

Narasumber 2: Menurut saya lebih mengarah untuk merendahkan budaya

Daniel: Lalu bagaimana dengan tanggapan kalian mengenai rasisme, kekerasan dan anarkis?

Narasumber 1: Tindakan itu wajar ya terjadi di Indonesia, sudah menjadi budaya tindakannya mengarah ke aksi negatif sih

Narasumber 2: Ya itu gak baik sih, karena sebagian besar orang Indonesia melakukan aksi tersebut

Daniel: Lalu menurut kalian apakah ada pemicu yang berasal dari faktor luar seperti alumni dan sebagainya?

Narasumber 1: SMANSA ada, tapi itu privasi. SMANSA Kumai juga ada bahkan pemainnya berasal dari luar, pelatihnya yang memulai aksi tersebut. Pelatihnya turun, pemain lainnya ikutan turun.

Daniel: Melalui kejadian tersebut apakah ada dampak dikehidupan kalian?

Narasumber 1: Kalau kehidupan sehari-hari sih biasa aja. Cuma ada momen beberapa anak-anak ultras yang tidak terima, jadi saat pengambilan piasa anak-anak SMANSA Kumai mau dipukulin sama mereka. Tapi pihak SMANSA mengurungkan niat tersebut karena ada kelapa sekolah, staff dan guru yang harus dihargai

Narasumber 2: Kalau saya takut sih, karena ada guru perempuan yang kena tending juga.

Daniel: Menurut kalian rasisme, kekerasan dan anarkis memiliki solusi penyelesaian tidak?

Narasumber 1: Kalau dari saya pribadi sih agar lebih dewasa dalam menyikapi hal tersebut dan lebih baik menghindarinya. Selain itu juga diharapkan pengamanan ditingkatkan juga karena kejadian kemarin memiliki dampak yang cukup besar.

Narasumber 2: Ya, kalau dari saya sih ada baiknya untuk tidak memprovokasi supaya tidak ada kejadian serupa.

Daniel: Terakhir bagaimana harapan kalian untuk ultras SMANSA?

Narasumber 1: Semoga ultras SMANSA berkembang dan bisa mengembangkan rasa kekeluarganya, saya merasa ikatan kekeluargaan kami sangat besar dan semoga selalu bersatu

Narasumber 2: Semoga ultras SMANSA lebih solid dan berkembang, melalui ultras SMANSA kita bisa bertemu untuk mendukung sekolah kita tercinta

Daniel: Sebelum saya akhiri apakah ada pertanyaan? Kalau tidak ada saya akhiri, terima kasih.

4. HASIL WAWANCARA

Daniel: Selamat siang. Perkenalkan saya Muhammad Daniel Firdaus dari Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan saya bertemu dengan kalian adalah untuk mewawancarai aksi dan perilaku *supporter* yang berada di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk memenuhi tugas akhir saya. Mohon maaf sebelumnya,

Narasumber: Baiklah, perkenalkan nama saya Muhammad Haikal. Saya dari kelas 12 MIPA 4. Saya biasa dipanggil Uyung

Daniel: Apakah kamu termasuk ke dalam ULTRAS SMANSA?

Narasumber: Hm, saya? Iya saya termasuk ULTRAS SMANSA

Daniel: OK, terus gimana ada pengalaman gak di ULTRAS SMANSA? Coba ceritain dong pengalaman dari yang paling baik sampai yang paling buruk.

Narasumber: Iya ada nih, mulai dari pengalaman yang baik sampai buruk. Pengalaman baiknya ULTRAS ini solidaritasnya tinggi senang kumpul bareng. Pengalaman buruknya, pernah diusir sama polisi karena kami kumpul-kumpul

tanpa persetujuan warga dan sekolah waktu malam. Kumpul-kumpul buat latihan sih.

Daniel: Oh, jadi itu disamperin polisi?

Narasumber: Iya, mungkin warga bingung ada apaan mok rame-rame. Makanya dipanggilin polisi

Daniel: Kalau ULTRAS ini sendiri dukung olahraga apa aja?

Narasumber: Volly, basket, sepak bola sama futsal. Tapi paling seing emang dukung futsal sih, bang

Daniel: Waduh, kenapa futsal banyak didukung? Bisa dijelaskan lah?

Narasumber: Iya, soalnya futsal ini olahraga yang gengsinya paling tinggi. Soalnya sering dilaksanakan kegiatan futsal di Pangkalan Bun

Daniel: Kalau gitu, kan kamu adalah pelaku futsal dan ultras adalah wadah menyalurkan dukungan. Kalau boleh tau, sejak kapan suka olahraga futsal?

Narasumber: Dari SD bang

Daniel: Bisa ceritain gimana awalnya suka futsal?

Narasumber: Iya soalnya ngeliat pemain luar itu kerjasama timnya bagus, cantik juga permainannya

Daniel: Kalau gabung ultras, sejak kapan?

Narasumber: Dari SMA kelas 10

Daniel: Bisa ceritain?

Narasumber: Iya, diajak sama abang-abang kelas buat meningkatkan solidaritas dan kebetulan sekolah lagi rame-ramenya olahraga.

Daniel: Apakah kamu termasuk pendukung fanatic atau tidak?

Narasumber: Iya, saya termasuk pendukung fanatic

Daniel: Lalu gimana pandanganmu mengenai soal pendukung fanatic?

Narasumber: Ya kalau dari saya sendiri, kalau dari omongan saya ini bisa memicu perkelahian lah dengan berkata-kata kasar.

Daniel: Berarti pendukung fanatic ini bisa memicu aksi rasisme, tindakan kekerasan dan anarkisme. Bisa tolong jelaskan aksi-aksi tersebut?

Narasumber: Ya kalau rasisme ini pasri sering terjadi, seperti membawa suku. Biasanya membawa suku sih yang paling sering. Lalu tindakan kekerasan ini pernah terjadi, misalnya menginjak kepala pemain yang tersungkur. Kalau anarkis sih mungkin jatuhnya lebih sering ke perkelahian.

Daniel: Lalu, menurutmu gimana pendapatmu tentang tindakan tersebut?

Narasumber: Ya kalau misalkan pihak musuh tetap mau nantangin ya kita tetap ladenin

Daniel: Menurutmu tindakan tersebut membawa dampak apa?

Narasumber: Negatif sih bang. Jadinya kita cemas karena banyak musuh, takut-takut di jalanan ketemu sama musuh yang pernah dipukulin

Daniel: Menurut kamu, ultras smansa pernah ngelakuin hal-hal tadi gak?

Narasumber: Pernah. Paling besar itu momennya waktu SFC kemarin

Daniel: Boleh diceritakan kronologinya?

Narasumber: Ya jadi, waktu itu SMA Negeri 1 Pangkalan Bun menang. Jadi supporter SMA Negeri 1 Kumai ini ngelemparin aqua, dari situ emang kami udah ada cekcok. Terus pas udah beres ini, pemain SMA Negeri 1 Kumai itu pulang terakhiran dan posisinya emang masih ada supporter dari smansa. Ya sengaja bertahan gitu, barangkali mau foto-foto. Terus, pemain SMA Negeri 1 Kumai ini ngelewatin supporter smansa dan dikatain jangan nangis. Mereka kelihatan gak terima, ditantangin balik sama supporter SMA Negeri 1 Pangkalan Bun kalau gak terima turun aja dari *pick up*nya. Mereka turun, dari situ mulai baku hantam. Awal mulanya emang dari *supporter* SMA Negeri 1 Pangkalan Bun yang ngelemparin *aqua*, lalu dipantik lagi sama SMA Negeri 1 Pangkalan Bun sampai akhirnya bentrok.

Daniel: Hal seperti itu dipicu oleh pihak luar gak?

Narasumber: Iya, ada beberapa anak sekolah lain yang ikutan kelahi

Daniel: Kalau gitu, hal-hal seperti ini memberikan dampak gak di kehidupanmu sehari-hari?

Narasumber: Ada, saya jadi takut keluar rumah

Daniel: Tanggapan dari sekolah gimana?

Narasumber: Ya, sekolah memberikan batasan untuk tidak mengikuti turnamen dalam waktu dekat. Juga selalu memberikan nasehat, jangan terlalu ditanggapi

Daniel: Lalu, kalian pernah gak disosialisasikan oleh sekolah tentang kejadian tersebut?

Narasumber: Ya, setelah itu kami di kumpulkan di lapangan. Lalu sekolah menyampaikan bahwa hal tersebut jangan sampai dilakukan lagi.

Daniel: Menurutmu ada solusi gak agar hal tersebut tidak terjadi lagi?

Narasumber: Ya, pada akhirnya tidak perlu rasis lagi memicu perkelahian dan bentrok. Kalau ada kejadian seperti itu baiknya dihindari saja

Daniel: Kalau gitu gimana harapannya buat ultras smansa kedepannya?

Narasumber: Semoga bisa mengurangi aksi-aksi rasis dan menjaga kebersamaannya terus-me nerus

Daniel: Sebelum diakhiri apakah ada pertanyaan?

Narasumber: Eum.. dulu gimana bang ultras smansa kondisinya?

Daniel: Mungkink arena dulu masih awal-awal terbentuk kebersamaannya tidak seperti yang sekarang, kalau yang sekarang kan *scoopnya* lebih besar. Kalau dulu lebih ke orangnya itu-itu aja, yah sebenarnya bedanya cuma ada di bagaimana cara komunitasnya bersatu sih. Gitu aja, ada lagi?

Narasumber: Udah bang, gitu aja.

Daniel: Kalau gitu saya akhiri disini, terima kasih.

5. HASIL WAWANCARA

Daniel: Selamat siang. Perkenalkan saya Muhammad Daniel Firdaus dari Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan saya bertemu dengan kalian adalah untuk mewawancara aksi dan perilaku *supporter* yang berada di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun untuk memenuhi tugas akhir saya. Mohon maaf sebelumnya, apakah kalian bisa memperkenalkan diri?

Narasumber 1: Ya baik. nama saya Akbar Safadillah biasanya dipanggil Akbar.

Narasumber 2: Nama saya Deka Irwan Syahputra biasa dipanggil Deka.

Narasumber 3: Nama saya Muhammad Aditya Nugraha bisa dipanggil Adit.

Daniel: Kalau saya boleh tau, berasal dari kelas berapakah kalian?

Akbar: Saya berada di kelas 12 MIPA 2

Narasumber 2: Saya dari kelas 12 MIPA 4

Narasumber 3: Saya 12 MIPA 1

Daniel: Apakah kalian tergabung ke dalam ULTRAS SMANSA?

Narasumber 3: Iya, kami termasuk.

Daniel: Sudah berapa lama bergabung dengan ULTRAS?

Narasumber 1: Sudah dari kelas 10.

Narasumber 2: Kalau dari kelas 10 sih belum ya, soalnya dulu sekolah masih masa transisi.

Narasumber 3: Iya, dulu kan sempat COVID-19 jadi belajarnya dari rumah.

Belum ada interaksi kaya sekarang.

Narasumber 2: Baru join ULTRAS mungkin waktu SFC kemarin. SFC itu terakhir kelas 11, jadi ya kisaran waktu itu mungkin ULTRAS yang sekarang terbentuk.

Daniel: Oke kalau begitu, menurut kalian ini ULTRAS mendukung olahraga apa aja?

Narasumber 1: Hmm, untuk olahraga semuanya didukung oleh ULTRAS cuma mungkin karena *event* yang dilaksanakan di Pangkalan Bun ini kebanyakan dari olahraga futsal dan sepak bola makanya ULTRAS SMANSA lebih sering mendukung futsal dan sepak bola.

Narasumber 2: Iya, saya setuju dengan Akbar. Karena *volly* dan basket ini jarang diselenggarakan, jadi ULTRAS emang lebih sering mendukung futsal dan sepak bola.

Daniel: Adit gimana dit? Sama?

Narasumber 3: Ya kalau menurut saya, kedua teman ini ada benarnya. Ee.., karena *volly* dan basket itu sering dilaksanakan di *indoor* yang membatasi jadinya membatasi ULTRAS untuk mendukung dan berinteraksi

Daniel: OK, lalu gimana nih pengalaman kalian pas *join* di ULTRAS SMANSA ini?

Narasumber 1: Karena saya adalah seorang pemain futsal, jadi saya jarang merasakan *euphoria* mungkin bisa dijelaskan oleh teman saya Deka dan Adit

Narasumber 2: Untuk perasaan selama menjadi ultras sih, senang sedih pasti ada. Apalagi saat tim yang didukung itu kalah pasti ada rasa kekecewaan sebagai *supporter*, eng.. dimana kami sudah *effort* memberikan dukungan mungkin karena belum rejekinya jadi eng.. perasaan sebagai seorang *supporter* kadang ada senang atau sedihnya

Daniel: Kalau Adit sendiri, gimana perasaannya?

Narasumber 3: Eng.. saya sebagai salah satu pemimpin ULTRAS saya merasakan adanya kebersamaan di antara teman-teman ULTRAS ini. Apalagi saat kami menyanyikan *chant* untuk mendukung sekolah kami. Banyak teman-teman ULTRAS yang bahkan meluangkan waktunya untuk membuat bendera, menyiapkan *chant* dan sebagainya untuk mendukung sekolah kami ini, SMANSA. Yang menjadi pengalaman menarik sih emang kebersamaan di ULTRAS itu sendiri.

Daniel: Dari poin itu tadi, kalian termasuk *supporter* fanatik atau enggak?

Narasumber 2: Kalau saya sih, karena mungkin memang masih bersekolah di SMANSA saya termasuk *supporter* yang biasa aja. Karena itu tadi, saya masih bersekolah di SMANSA jadi saya rasa untuk mendukung SMANSA itu tadi bukanlah sebuah pilihan

Narasumber 3: Ya sebenarnya, ada beberapa *supporter* yang fanatik. Apalagi adik-adik kelas kami yang baru masuk mungkin merasa bersemangat untuk mendukung SMANSA sebagai juara. Eng.. sebagai contohnya itu saat SMANSA sedang melaksanakan pertandingan lalu tim lawan justru

merendahkan atau menghina SMANSA karena kebobolan ya itu mereka gak terima jadi mereka diajak baku hantam itu termasuk fanatik sih. Tapi hal kayak gitu udah biasa sih bagi kami.

Daniel: Kalau gitu, saya simpulkan bahwa ULTRAS SMANSA ini termasuk *supporter* fanatik ya. Nah, dari aksi fanatik itu apakah ada dampak yang mengarah ke rasisme, kekerasan dan anarkis? Apakah SMANSA pernah ngelakuin hal-hal begitu?

Narasumber 3: Pernah.

Narasumber 2: Untuk hal kaya gitu, kayanya udah pasti pernah. Apalagi berkaitan dengan *event* yang baru aja dilaksanakan oleh kami yaitu *SMANSA Football Cup*. Nah, disitu terjadi bentrok antara SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan SMA Negeri 1 Kumai. Disitu, segala Tindakan anarkis, rasisme, kekerasan itu sudah terjadi di lapangan. Untuk *event* futsalnya sendiri, Tindakan kekerasan dari SMANSA belun pernah cuma kadang ada kata-kata yang mengandung unsur rasisme.

Akbar: Adit nih ada pengalaman sebagai pemimpin ULTRAS, gimana dit certain.

Narasumber 3: Ya jadi waktu SFC ini saya pernah jadi pemimpin *chant* disitu. Lalu ada beberapa kalimat yang sata lontarkan itu untuk menghina SMA Negeri 1 Kumai, kemudian saya dilempari dengan air dan gelas-gelas plastik kosong. Ya saya sih gak masalah, saya terima aja. Cuma istilahnya, jika ingin memulai suatu perkelahian ya karena mereka yang bertindak duluan.

Daniel: Kalau menurut kalian, kalian bisa gak jelasin soal rasisme, kekerasan, anarkis? Jelaskan definisinya secara sederhana menurut kalian deh.

Narasumber 2: Kalau rasisme itu sendiri sih lebih ke membeda-bedakan golongan ya. Kalau tindak kekerasan mungkin lebih ke baku pukul, perkelahian dan sebagainya. Kalau aksi anarkis itu tindakan yang berlebihan ya, mungkin bisa sampai *include* di dalam tindakan rasisme.

Narasumber 3: Ya saya setuju, terutama Deka memang ahli di bidang tersebut.

Daniel: Jadi menurut kalian itu gimana, apakah hal tersebut pantas atau tidak?
Bagaimana pandangan kalian?

Narasumber 1: Menurut saya adanya tindakan rasisme, anarkis dan kekerasan itu termasuk ke dalam Tindakan negative yang memang seharusnya tidak dilakukan. Tindakan tersebut mempengaruhi ULTRAS SMANSA karena kami juga sering melakukannya, kami juga merasakan dampak yang negatif.

Narasumber 2: Ya menurut saya sih, dari tiga rangkaian hal ini memang mempunyai dampak negative yang begitu besar. Apalagi dalam hal kerugian, misal terjadi salah satunya seperti tindak kekerasan akan merugikan kedua belah pihak. Maka dari itu, memang hal tersebut memberikan dampak negatif yang begitu besar.

Narasumber 3: Ya benar apa yang dikatakan oleh teman saya Deka dan Akbar.

Daniel: Menurut kalian ada faktor yang berasal dari luar gak yang mempengaruhi aksi kekerasan, rasisme dan anarkis itu?

Narasumber 2: Ya kalau faktor dari luar pasti ada. Terutama yang berasal dari anak sekolah luar. Karena anak sekolah luar ini lebih condong untuk mendukung sekolah kami, mereka kadang memulai perkelahian bahkan memicu perkelahian itu secara langsung.

Daniel: Berarti dapat dikatakan dari kejadian yang sudah berlalu ada pemicu dari luar ya. Secara tidak langsung kalian juga terlibat dalam aksi rasisme, kekerasan dan Tindakan anarkis ini, ya. Nah, apakah ada dampak lain di kehidupan kalian yang dipengaruhi oleh aksi tersebut?

Narasumber 1: Kalau menurut saya dampaknya adalah pembatalan *event* ini yang kemungkinan akan dilaksanakan tahun depan dan tim yang bermasalah, yakni SMA Negeri 1 Kumai terpaksa kami *blacklist* dari kegiatan tersebut karena takutnya malah memicu perkelahian untuk kesekian kalinya.

Narasumber 2: Untuk dampaknya ke kehidupan di sekolah, banyak kegiatan diluar sekolah dibatasi karena ada banyak kerugian yang dialami oleh sekolah.

Narasumber 3: Ya benar, untuk itu sebelumnya saya ingin menambahkan mengenai faktor orang luar itu. Sebenarnya ada keterlibatan yang dilakukan oleh alumni kami, beberapa alumni membuat masalah dan kami sebagai siswa justru terkena imbasnya.

Daniel: Jadi begitu ya. Tanggapan sekolah adalah membatasi *event* yang takutnya menimbulkan masalah baru. Lalu menurut kalian, adakah solusi yang diberikan oleh sekolah atau kalian sendiri?

Narasumber 2: Kalau dari sekolah sudah banyak diberikan solusi, tapi itu balik ke anaknya masing-masing. Tergantung anaknya, mau menerima atau tidak. Karena sekolah sudah memberikan banyak solusi baik untuk meminimalisir tindakan tersebut.

Daniel: Adit gimana dit solusinya?

Narasumber 3: Kalau saya sendiri sih menurut emang ada banyak solusinya. Cuma ya, gimana, manusia ini tidak luput dari kesalahan pasti ada lah keinginan untuk melakukan hal tersebut. Ya kalau menurut saya, kesadaran diri itu yang menjadi solusinya.

Daniel: Baik, langsung aja nih ke pertanyaan terakhir. Ada pesan atau harapan yang mau disampaikan gak buat ULTRAS SMANSA?

Akbar: Harapan saya sendiri untuk ULTRAS SMANSA semoga kedepannya bisa menjalin silahturahmi, tidak perlu menjadi *supporter* yang anarkis, rasis dan melakukan tindak kekerasan. Jadi *supporter* yang netral aja.

Narasumber 3: Berhubung kami semua sudah kelas 12, harapannya adalah semoga adik-adik kami kedepannya bisa lebih berkembang, kebersamaannya bisa ditingkatkan. Untuk ULTRAS sendiri semoga kalian akan selalu mendukung SMANSA, SMANSA TILL I DIE!

Narasumber 2: Untuk harapan saya sendiri sama dengan Adit dan Akbar, harapannya untuk tetap selalu membanggakan sekolah.

Daniel: Baik, sebelum diakhiri apakah masih ada hal yang ingin disampaikan atau ditanyakan?

Semua: Tidak ada. Cukup.

Daniel: Baik jika tidak ada yang ingin ditanyakan. Jadi kesimpulannya, kita oleh menjadi supporter fanatik asalkan tetap rendah diri dan menjaga *attitude*, kejadian yang sudah terjadi biarlah berlalu usahakan agar tidak terjadi lagi.

Lampiran 4. Dokumentasi

D. Dokumentasi

Gambar 1. ULTRAS SMANSA



Gambar 2. ULTRAS SMANSA



Gambar 3. ULTRAS SMANSA



Gambar 4. Wawancara Narasumber



Gambar 5. Wawancara Narasumber



Gambar 6. Wawancara Narasumber

